

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MUDABBIR DALAM FILM  
PENDEK “MUDABBIR“ DARI CHANNEL YOUTUBE GONTOR TV**

**(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



**Disusun oleh:**

**Muhammad Adani**

**NIM. 191211070**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

**HALAMAN JUDUL**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MUDABBIR DALAM FILM  
PENDEK “MUDABBIR“ DARI CHANNEL YOUTUBE GONTOR TV**

**(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



**Disusun oleh:**

**Muhammad Adani**

**NIM. 191211070**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
2023**

**Dr. Hj. KAMILA ADNANI, M.Si**  
**DOSEN PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Adani  
Lamp : -

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Di Tempat

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengkoreksi, dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap proposal saudara :

Nama : Muthammad Adani  
NIM : 191211070  
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Mudabbir Dalam Film Pendek “Mudabbir”  
Dari Channel Youtube Gontor TV

Dengan ini kami menilai proposal skripsi tersebut disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 5 September 2023  
Pembimbing,



**Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si**

**NIP. 1970072 300112 2 003**

HALAMAN PENGESAHAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MUDABBIR DALAM FILM  
PENDEK "MUDABBIR" DARI CHANNEL YOUTUBE GONTOR TV  
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Disusun oleh:

**MUHAMMAD ADANI**

**NIM. 19.12.11.070**

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada, Jum'at 29 September 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Surakarta, Kamis 9 November 2023


Penguji Utama,



Dr. Zainul Abas, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19720505 200112 1 001

Penguji II/Ketua Sidang



Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si

NIP. 1970072 300112 2 003

Penguji I/Sekretaris Sidang



Rhesa Zuhriya B.P., M.I.Kom.

NIP. 19920203 201903 2 015

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. H. Kholilurrohman, M.Si

NIP. 19741225 200501 1 005

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Adani  
NIM : 191211070  
Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 27 Juli 1999  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Pondok Baru Permai Blok G/15, Gentan, Baki, Sukoharjo  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Mudabbir Dalam Film Pendek “Mudabbir“ Dari Channel Youtube Gontor TV (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 5 September 2023

Yang membuat  
pernyataan



**Muhammad Adani**

**NIM. 191211070**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, dengan segala puji syukur kepada Allah SWT dan dukungan dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan segala kurangnya. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua Orang Tua saya, Ibu Nurhidayati dan Bapak Supriyono yang telah mendukung dan mendo'akan saya selama ini.
2. Untuk Bapak Sigid Cahyono, S.Pd., selalu memberikan dukungan dan motivasi segala hal kepada saya.
3. Keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan serta do'a kepada saya.
4. Kepada teman-teman kampus saya telah membantu saya memberikan motivasi dan membantu saya dalam masa kesulitan saat mengerjakan skripsi ini.
5. Dan saya sendiri yang sudah mau berjuang untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai.

## **HALAMAN MOTTO**

“Untuk mencapai tujuan akhirmu, kamu harus bersabar.”

(Muhammad Adani)

“Seorang tidak akan pernah bisa saling memahami, jika tidak mengalami penderitaan yang sama!”

(Pain Nagato)

## ABSTRAK

**Muhammad Adani, NIM 191211070. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Mudabbir Dalam Film Pendek “Mudabbir“ Dari Channel Youtube Gontor Tv”. Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang mempunyai peran penting dalam sejarah indonesia. Setiap pondok pesantren memiliki elemen-elemen didalamnya salah satunya yaitu kepengurusan santri atau disebut dengan Mudabbir, Mudabbir merupakan santri senior yang diberi amanah, tanggung jawab dan kekuasaan oleh ustadz untuk mengurus persoalan dan permasalahan santri yang bersifat mengepalai, mengawasi, menegakkan peraturan pesantren, dan memberi hukuman bagi santri yang melanggar tidak hanya itu tugas Mudabbir harus memberikan contoh yang baik kepada santrinya. Hal ini disampaikan melalui film pendek Mudabbir dari channel youtube Gontor TV yang tayang pada 9 Juli 2017 disutradarai oleh Hasan Mustofa dengan durasi 16 menit 23 detik dan 16 *scene*.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang akan mendeskripsikan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Mudabbir Dalam Film Pendek “Mudabbir“ Dari Channel Youtube Gontor Tv. Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini adalah sumber primer dan sumber data sekunder. Subjek penelitian ini adalah Film pendek Mudabbir dan objek penelitian adalah Nilai-nilai pendidikan karakter Mudabbir. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu Analisa semiotika dengan model Roland Barthes. Keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan kecukupan referensi.

Berdasarkan pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada film pendek Mudabbir mengandung beberapa nilai pendidikan karakter pada mudabbir pada film pendek tersebut. Nilai karakter pendidikan pada penelitian ini telah ditemukan terdiri dari empat nilai pendidikan karakter dari kementerian pendidikan yaitu: 1. Religius 2. Disiplin 3. Tanggung Jawab 3. Bersahabat dan Komunkatif dan 4. Peduli Lingkungan.

**Kata Kunci : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, Mudabbir**



## ABSTRACT

**Muhammad Adani, NIM 191211070. "The Educational Values of Mudabbir's Character in the Short Film "Mudabbir" from Gontor Tv's Youtube Channel". Thesis, Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2023.**

Islamic boarding schools are Islamic educational institutions that have an important role in Indonesian history. Each Islamic boarding school has elements in it, one of which is the management of students or called Mudabbir, Mudabbir is a senior student who is given the trust, responsibility and power by the ustadz to take care of the problems and problems of students who are heading, supervising, enforcing pesantren regulations, and giving punishment to students who violate not only that Mudabbir's duty must be to set a good example to his students. This was conveyed through the short film Mudabbir from the Gontor TV youtube channel which aired on July 9, 2017 directed by Hasan Mustofa with a duration of 16 minutes 23 seconds and 16 scenes.

The type of research used by researchers is descriptive qualitative research that will describe the educational values of Mudabbir characters in the short film "Mudabbir" from the Gontor Tv Youtube channel. The data sources obtained from this study are primary sources and secondary data sources. The subject of this study is Mudabbir short film and the object of research is Mudabbir character education values. The data collection technique used is by documentation and literature study. The data analysis technique used by researchers is semiotic analysis with the Roland Barthes model. The validity of the data uses observational persistence and adequacy of references.

Based on data processing, it can be concluded that this study can be concluded that the Mudabbir short film contains several character education values in the mudabbir in the short film. The value of character education in this study has been found to consist of four character education values from the Ministry of Education, namely: 1. Religious 2. Discipline 3. Responsibility 3. Friendly and Commulative and 4. Care for the Environment.

**Keywords : Character Education Values, Mudabbir**

## **KATA PENGANTAR**

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT dan segala rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Mudabbir Dalam Film Pendek “Mudabbir“ Dari Channel Youtube Gontor Tv (Analisis Semiotika Roland Barthes) Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial, kepada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam , Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. H. Kholilurrohman, M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Joni Rusdiana, S.Sos., M.I.Kom selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
4. Dr. Zainul Abas, S.Ag.,M.Ag. selaku dewan penguji utama yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan saran selama proses penyusunan skripsi.

5. Rhesa Zuhriya B.P., M.I.Kom.selaku Sekretaris sidang yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan dan kritik selama proses penyusunan skripsi.
6. Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si selaku dosen pembimbing dan ketua sidang yang senantiasa selalu sabar dalam memberi bimbingan dan meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam proses penyusunan skripsi.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan dakwah yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Staf Fakultas Ushuluddin dan dakwah yang telah memberikan pelayanan yang baik
9. Staf UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik.
10. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan bimbingan.

Dan untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya. Terima kasih atas semua bantuannya dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surakarta, 5 September 2023

Muhammad Adani

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Pembatasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>13</b>
A. Landasan Teori .....	13
B. Kajian Pustaka .....	40
C. Kerangka Berfikir .....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Jenis Penelitian .....	46
B. Waktu Penelitian.....	46
D. Subjek dan Objek Penelitian .....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	50
G. Keabsahan Data.....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>53</b>

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	53
1. Profil film pendek Mudabbir ( <i>Short movie</i> ).....	53
2. Profil Channel Youtube Gontor TV.....	53
3. Penokohan film.....	54
4. Sinopsis film.....	58
B. Sajian Data .....	61
C. Analisis Data .....	71
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Keterbatasan Penelitian.....	80
C. Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Waktu Penelitian .....	47
Tabel 2 dialog adegan 1 Cut of shot .....	62
Tabel 3. Cut of shot dan dialog dari adegan 2 .....	63
Tabel 4. Cut of shot dan dialog dari adegan 3 .....	65
Tabel 5. Cut of shot dan dialog dari adegan 4 .....	66
Tabel 6. Cut of shot dan dialog dari adegan 5 .....	67
Tabel 7. Cut of shot dan dialog dari adegan 6 .....	69
Tabel 8. Cut of shot dan dialog dari adegan 7 .....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster Film Pendek <i>Mudabbir</i> .....	6
Gambar 2. Peta Tanda Roland Barthes .....	37
Gambar 3 Kerangka Berpikir .....	44
Gambar 4. Poster film Mudabbir .....	53
Gambar 5. Profil Youtube Gontor Tv .....	53
Gambar 6. Tokoh Fadzil .....	54
Gambar 7. Tokoh Al-Akh Salman .....	55
Gambar 8. Tokoh Ruyyani .....	55
Gambar 9. Tokoh Gilang.....	56
Gambar 10. Tokok Zarkasyi .....	56
Gambar 11. Tokoh Reynaldi .....	57
Gambar 12. Tokoh Anggit .....	57

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang mempunyai peran penting dalam sejarah indonesia, terkhusus Jawa dan Madura. Jika di Aceh pondok pesantren rangkang atau meunasah. Istilah pondok pesantren dalam pemahaman sehari-hari kadang-kadang hanya disebut pesantren atau pondok saja dan bisa juga disebut secara bersama-sama, pondok pesantren. Di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Kata pondok berasal dari bahasa Arab “fundug” yang berarti “hotel atau asrama”. sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “tempat tinggal para santri” (Kariyanto, 2020).

Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dan agar mereka berkembang secara maksimal dalam hal kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, pengendalian diri, individualitas, dan kebutuhan intelektual. negara dan negara bagian. Pendidikan yang terpenting saat ini adalah membina generasi muda, terutama pembentukan kepribadian anak. Pendidikan bukan hanya tempat untuk mempersiapkan kehidupan masa depan, tetapi juga tempat untuk membawa anak berkembang menjadi dewasa.



Menurut Khan, pendidikan karakter ini adalah proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan semangat harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing dan mendorong setiap orang untuk memiliki keterampilan intelektual, karakter, dan keterampilan yang menarik.

Pendidikan dan karakter merupakan faktor yang saling bergantung dengan orang lain. Pendidikan karakter adalah pendidikan menumbuhkan sifat-sifat mulia pada diri setiap orang atau anak sehingga penerapannya di sekolah atau lingkungan sangat penting untuk meningkatkan dan memperkuat karakter seseorang menjadi lebih baik. Salah satunya dengan menggunakan materi yang memiliki nilai karakter yang baik, seperti menggunakan film sebagai bahan ajar di dalam kelas atau di lingkungan sekitar (Fahmi, 2023).

Pendidikan karakter bisa dilakukan melalui sikap antara lain : keteladanan, penanaman kedisiplinan, menciptakan sesuatu yang kondusif, pembiasaan, pembinaan. Pendidikan karakter bisa diajarkan dengan mencontohkan, memamparkan, menggambarkan, berbagai sosok dan perilaku seseorang, kelompok orang dan masyarakat tertentu yang menjadi suritauladan yang baik bagi mereka. Hal ini bisa dilakukan dengan mudah dan menarik melalui film. Dengan memutar film terdapat penanaman nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku tertentu secara implisit terkandung dalam skenario film (Najiyah, 2017).

Menurut Effendi (1986:239) Film sebagai bentuk mengekspresikan kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, meliputi seni rupa, seni teater sastra ,dan arsitektur seni musik. Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) pengertian film yaitu selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif / yang dibuat potret dan gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop)(Ariyati & Zaidah, 2022).

Fungsi film yaitu untuk menyampaikan sebuah pesan dan makna, disampaikan melalui media audio dan visual yang diberikan kepada kelompok masyarakat tertentu. Film mempunyai pengaruh yang kuat bagi khalayak jika dibandingkan dengan media lain(Alzhilansyah, Suherman et al., 2023).

Menurut Undang-Undang Perfilman No.8 tahun 1992 Pasal 1 Bab 1, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan rekam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis,ukuran, melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang dapat dipetunjukkan atau ditayangkan dengan proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya.

Film memiliki beberapa jenis-jenis film, yaitu film dokumenter, film fiksi, film cerita pendek, film cerita panjang, film eksperimental. Film dokumenter yaitu film yang disajikan merupakan sebuah fakta, film

fiksi yaitu film dari sebuah karangan, baik itu cerita rekaan diluar kejadian nyata, film cerita pendek merupakan film pendek yang mempunyai durasi dibawah 60 menit, film cerita panjang merupakan film panjang yang memiliki durasi 90-100 menit ada yang 120 menit bahkan 180 menit, dan film eksperimental merupakan film yang dibuat independen dan tidak bekerja pada industri perfilman. Adapun klasifikasi film dibagi atas berbagai macam antara lain : Action, Drama, Epik sejarah, Fantasi, Fiksi ilmiah, Horror, Komedi (Wildan, 2019).

Film genre action biasanya menonjolkan filmnya mengandung masalah fisik dalam konflik Dapat dilihat dalam film yang mengeksploitasi peperangan atau pertarungan fisik. Drama yaitu genre film yang paling banyak diproduksi karena ceritanya jangkauannya yang sangat luas. Epik sejarah genre ini biasanya mengambil tema sejarah yang berlatar kerajaan, peristiwa, kisah atau legenda. Fantasi genre ini biasanya berhubungan dengan peristiwa, tempat, dan karakter yang tidak nyata yang berhubungan dengan unsur mitos, magis, negeri dongeng, imajinasi, halusinasi dan alam mimpi. Horror genre film ini mempunyai tujuan memberikan rasa takut, kejut, serta teror terhadap penontonnya dan juga berwujud menyeramkan.. Komedi genre film ini yang memancing tawa penonton (Mutmainnah, 2019).

Saat ini beberapa film bergenre drama yang mempunyai latar belakang pondok pesantren masih banyak diminati oleh penonton Indonesia. Film tersebut antara lain : Negeri 5 Menara (2012),

Kedzoliman Mudabbir (film pendek pesantren tahfidzul Qur'an Qoryatul Qur'an 2021), 9 Cahaya Cinta Pesantren (2016), Kalam Kalam Langit (2016), Perempuan Berkalung Sorban (2009), Nafasku Untukmu (Film pendek Gontor TV 2013), Mudabbir (Film pendek Gontor TV 2017).

Film pendek saat ini masih banyak diminati oleh khalayak, salah satunya yaitu film pendek dari pondok pesantren modern Gontor “*Mudabbir*” tentang keikhlasan dan pengorbanan yang rilis pada tahun 2017. Film garapan Hasan Mustofa ini berdurasi 16 menit 23 detik yang diproduksi oleh *channel* Youtube Gontor TV. Channel youtube Gontor TV mempunyai 584 ribu subscriber. Keunggulan film ini telah ditonton sebanyak 1,7 juta kali sejak 2017 hingga saat ini. Film *Mudabbir* mempunyai jumlah like 27 ribu. Durasi film pendek *Mudabbir* memiliki durasi yang singkat, yang kurang dari 30 menit. Hal ini memungkinkan penonton untuk menonton film dengan cepat dan tanpa perlu menginvestasikan waktu yang terlalu banyak, dengan durasi yang singkat, film pendek “*Mudabbir*” memfokuskan pada cerita utama dan tidak terlalu banyak memasukkan sub-plot. Hal ini membuat cerita menjadi lebih fokus dan mudah dipahami, meskipun durasi singkat, film pendek *Mudabbir* seringkali memiliki pesan moral yang kuat. Hal ini membuat film menjadi lebih berkesan dan dapat meninggalkan kesan yang baik pada penonton.



Gambar 1. Poster Film Pendek *Mudabbir*

Film *Mudabbir* ini menceritakan seorang santri di pondok pesantren Gontor, santri tersebut bernama Fadzil. Fadzil merupakan santri baru di pondok pesantren tersebut, masuknya ia ke pesantren dikarenakan perintah dari orang tuanya dengan alasan agar kelak dewasa ia menjadi ahli agama. Seiring berjalannya waktu dengan menjalankan aktifitas di pesantren sehari-hari ia bertemu dengan seorang *mudabbir* yang diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu santri senior yang mengurus santri junior atau santri senior yang diberi kepercayaan oleh pihak pondok untuk mengurus pondok serta mengajarkan kedisiplinan kepada santri junior, *mudabbir* tersebut bernama Salman. Dalam kegiatan sehari-hari Salman menjalankan amanah dan tugas sebagai *mudabbir* mengurus santri juniornya, ia kerap sekali dipandang sebelah mata oleh santri juniornya salah satunya Fadzil, dan diakhir film Fadzil mengetahui alasan mengapa ia sering diatur-atur oleh Salman yang menjadi *mudabbir* tersebut.

Film pendek *Mudabbir* merupakan film pendek yang mengandung inspirasi, yang berpengaruh besar terhadap lingkungan terkhususnya di dunia pesantren. Film pendek “*Mudabbir*” memiliki beberapa

fenomena unik yang mengandung banyak pesan nilai pendidikan yang dijadikan dasar pada penelitian. Film ini dikemas dengan realitas kehidupan nyata didalam pondok pesantren. Film ini mengandung unsur keikhlasan dan pengorbanan sebagai pengurus/*mudabbir* di pondok pesantren, tidak mudah berprasangka buruk terhadap orang lain, dan adanya kepedulian terhadap sesama santri, namun tak sedikit juga kesenjangan yang muncul seperti adanya berita santri yang dianiaya oleh oknum santri senior hingga tewas di pondok pesantren Darussalam Gontor Jawa Timur pada 22 Agustus 2022, yang mungkin mengakibatkan huru hara didunia pesantren dan bahwasannya tidak semua senior seperti itu, masih banyak santri senior yang baik seperti yang ada dalam film *Mudabbir*. Hal inilah yang mendasari peneliti ingin meneliti apa saja yang mengandung nilai pendidikan karakter didalam film pendek “*Mudabbir*”. Pesan, simbol, maupun makna yang digambarkan secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu film dapat diketahui menggunakan analisis semiotika yang merupakan ilmu dalam komunikasi.

Penelitian dari nilai-nilai pendidikan karakter *Mudabbir* pada film pendek *Mudabbir* sendiri sebelumnya belum pernah ada yang meneliti, adapun terdapat penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Penjuru 5 Santri Karya Wimbad JP Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam* milik Siti Najiyah dari jurusan agama Islam,

fakultas ilmu tabiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*) Dengan pendekatan semiotika, pengumpulan datanya berupa observasi dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : nilai-nilai pendidikan karakter dalam film penjuru 5 santri karya Wimbadi JP yaitu : Nilai Religius, Nilai, Nilai Kerja Keras, Nilai Persahabatan/Komunikatif, Nilai Tolong Menolong, Nilai Rasa Ingin Tahu, Nilai Semangat kebangsaan, Nilai Cinta Tanah Air, Nilai Gemar Membaca, Nilai Cinta Ilmu Relevan dengan tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, metode, materi PAI tingkat SD, dan media pembelajaran (Najiyah, 2017).

Selain itu, penelitian tentang *mudabbir* dilakukan oleh Yuni Kusnawati dari Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2022 yang berjudul “Peran Mudabbir Sebagai Konselor Sebaya Dalam Mengatasi Permasalahan Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung”. Dalam penelitian ini masalah yang dibahas adalah Bagaimana *Mudabbir* menjalankan Peran sebagai Konselor Sebaya dalam mengatasi permasalahan Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan dengan metode penelitian pendekatan analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran mudabbir sebagai konselor sebaya dalam mengatasi permasalahan santri baru dalam menyesuaikan

diri mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan (Yuni Kusnawati, 2022).

Kedua penelitian diatas mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Najiyah merujuk kepada peran *mudabbir* memberikan motivasi akhlak baik kepada santrinya. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh Yuni Kusnawati merujuk ke peran *mudabbir* sebagai konselor sebaya dalam menyelesaikan permasalahan santri di pondok pesantren.

Demikian, penelitian ini tetap mengambil kebaruan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Kebaruan dalam penelitian adalah peneliti fokus kepada nilai-nilai pendidikan karakter *mudabbir* dalam film pendek *Mudabbir* dan perbedaan dalam penelitian ini dengan sebelumnya yaitu untuk jenis penelitian yang pertama menggunakan semiotika dengan menggunakan pengumpulan data observasi dan dokumentasi sedangkan penelitian ini pengumpulan data melalui dokumentasi saja. sedangkan penelitian kedua melalui metode analisis kualitatif deskriptif yang langsung terjun ke pondok pesantren yang diteliti.

Dengan menggunakan metode analisis semiotika, peneliti bisa mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai (Mudjiono, 2020). Dalam penelitian ini menggunakan semiotika Rolland Barthes yang bisa



digunakan melalui tiga elemen yang disampaikan, yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos (Gunawan & Junaidi, 2020).

Dengan kesesuaian teori dapat memberikan penggambaran dalam film yang dikaji. Data berupa tanda-tanda ini akan dikaji lebih dalam untuk melakukan penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Mudabbir Dalam Film Pendek “Mudabbir“ Dari Channel Youtube Gontor Tv Dari yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Mudabbir Dalam Film Pendek Mudabbir.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter *mudabbir* yang terdapat pada film pendek “Mudabbir”
2. Pesan dalam film Mudabbir ini membuat santri lebih menghargai *mudabbir* di pesantren, karena banyak santri yang tidak menghargai *mudabbir*
3. Film Mudabbir menjadi evaluasi santri yang nantinya akan menjadi pengurus/*mudabbir*, agar lebih ikhlas menjalani tugas sebagai *mudabbir*

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah diatas, untuk menghindari pelebaran masalah maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini

pada “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Mudabbir dalam film pendek “Mudabbir”, dan dibatasi menggunakan metode analisis semiotika.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari masalah di atas peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Mudabbir dalam film pendek “*Mudabbir*”, berdasarkan analisis semiotika?.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film pendek “Mudabbir“.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Mudabbir Dalam Film Pendek “Mudabbir“ ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para khalayak yang membacanya. Adapun beberapa manfaat baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian diharapkan bisa memberikan wawasan serta pemikiran sebagai referensi dan memberi informasi ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi khususnya di kajian media.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai referensi bagi para khalayak yang membaca penelitian

ini. Serta sebagai informasi masyarakat dalam memaknai nilai nilai keikhlasan dan pengorbanan dalam kehidupan sehari hari.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Komunikasi Massa**

Komunikasi massa merupakan studi ilmiah tentang media massa serta pesan yang dihasilkan, penonton/pembaca/pendengar yang akan coba meraihnya dan efek terhadap mereka. Komunikasi massa merupakan disiplin kajian ilmu sosial yang relatif muda jika dibandingkan dengan ilmu psikologi, sosiologi, ilmu politik, dan ekonomi. Komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). Media massa atau saluran yang dihasilkan oleh teknologi modern. Hal ini ditekankan karena ada media yang bukan media massa yaitu media tradisional seperti kentongan, angklung, gamelan dan sebagainya. Oleh karena itu jelas media massa menunjuk pada hasil teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa.

Kaitan media massa dalam komunikasi massa bisa dikatakan media massa bentuknya antara lain yaitu media elektronik (televisi, radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid). Dalam perkembangan komunikasi massa yang sudah sangat modern ini, ada satu tentang perkembangan media massa yaitu internet. Jika ditinjau dari ciri, fungsi, dan elemennya, internet jelas masuk dalam bentuk komunikasi massa. Dengan demikian, bentuk komunikasi massa bisa ditambah dengan internet. Maka media massa itu antara lain : televisi,

radio, internet, majalah, koran, buku, tabloid, buku, dan film (bukan negatif film).

Banyak pendapat yang disampaikan untuk mengupas fungsi-fungsi komunikasi massa. Sama halnya definisi komunikasi massa, fungsi komunikasi massa juga mempunyai latar belakang dan tujuan yang berbeda satu sama lain. Walaupun pendapat satu dengan pendapat lainnya berbeda, tetapi tujuan mereka kemungkinan sama. Contoh ada yang mengatakan bahwa fungsi media massa itu mendidik, tetapi ada pendapat yang mengatakan bahwa fungsi itu sudah mencakup dalam pewarisan sosial. Apapun pendapatnya, setidaknya ada benang merah bahwa fungsi komunikasi massa secara umum bisa dikemukakan seperti informasi, hiburan dan pendidikan (Hidayat, 2017).

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Latin “kharakter” “kharassein”, "kharax", "Character" (Inggris), "character" (Yunani). Kata charassein artinya mmebuat dalam dan membuat tajam. Karakter dapat berarti budi pekerti, akhlak, budi pekerti, sifat-sifat kejiwaan dan merupakan ciri khas seorang manusia. yang lain. Karakter merupakan suatu hal yang sangat abstrak yang ada pada diri manusia.

Karakter berarti kualitas mental atau moral, kekuatan, moral, nama atau reputasi. Karakter merupakan tabiat, watak, sifat kejiwaan, moral, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Pendidikan karakter dengan tujuan memperoleh pembinaan

kepribadian seseorang melalui pendidikan akhlak yang hasilnya dapat dilihat melalui tindakan nyata seseorang, yaitu perilaku yang baik dan jujur, kemauan bertanggung jawab, menghargai hak untuk kepentingan orang lain, dan lain-lain.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun peradaban bangsa. Pendidikan karakter erat kaitannya dengan pengembangan moral. Seseorang yang berkarakter baik harus mempunyai pengetahuan dasar tentang kebaikan dan keinginan untuk berbuat baik (Ningsih, 2021).

Nilai karakter adalah ciri atau sesuatu yang diperhatikan penting dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai karakter juga dapat dijadikan petunjuk atau pedoman dalam berperilaku. Ada 18 (delapan belas) nilai yang dikembangkan dalam pendidikan Budaya dan karakter bangsa menurut Kementerian Pendidikan Nasional meliputi:

1. Religius

Sikap dan perilaku patuh dan taat dalam menjalankan ajaran agama yang dia ikuti. Menurut Abidin, religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipercaya, toleran terhadap pelaksanaan aliran agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

## 2. Jujur

Jujur adalah kesamaan antara kata dan perbuatan. Menurut Mustari, kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai pribadi yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatannya, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

## 3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan antara lain, agama, asal suku, pandangan, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan diri sendiri. Menurut Yaumi, toleransi adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksakan kehendak pada orang lain, tidak membenci orang yang tidak seiman, keturunan atau sepaham dengan dirinya, dan tidak menilai atau menghakimi orang lain dari latar belakang.

## 4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib pada berbagai syarat dan ketentuan. Menurut Tafsir, disiplin adalah mengerjakan sesuatu dengan tertib, meluangkan waktu untuk kegiatan aktif, belajar secara teratur, dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.

## 5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib pada syarat dan ketentuan. Menurut Kurniawan, kerja keras dapat

diartikan sebagai semangat yang tangguh, diikuti dengan keyakinan yang kuat dan teguh untuk mencapai impian dan cita-cita. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kerja keras adalah kegigihan yang kuat dalam berusaha, berusaha bekerja keras untuk mencapai tujuan.

#### 6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu sehingga Anda dapat menciptakan cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah dimiliki. Menurut Mustari kreativitas adalah menemukan hal baru atau cara di luar kebiasaan dan pemikiran yang dapat memunculkan ide atau gagasan yang memiliki nilai tambah.

#### 7. Mandiri

Sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain saat menyelesaikan masalah. Menurut Kurniawan, kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

#### 8. Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menghargai kesetaraan/hak dan kewajiban terhadap diri sendiri dan orang lain. Menurut Kurniawan, demokrasi adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.



## 9. Rasa Ingin Tahu

Dalam hal ini, rasa ingin tahu berarti suatu sikap dan tindakan yang selalu berusaha menggali lebih dalam dan lebih luas apa yang telah dipelajari, dilihat dan didengar.

## 10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara lebih diutamakan daripada kepentingan diri sendiri dan kelompok. Menurut Kurniasih, menyatakan semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan kelompok.

## 11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak ,dan berwawasan kepentingan bangsa dan negara lebih diutamakan daripada kepentingan diri sendiri dan kelompok. Menurut Abidin, cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bangsa, lingkungan alam, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara tersebut.

## 12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan mendorongnya untuk menghasilkan apa yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Menurut Kurniasih,menghargai terhadap prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk

berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, dengan tetap mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

#### 13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Menurut Yaumi, karakter dapat mengantarkan seseorang untuk membangun hubungan baik di antara sesama tanpa memandang latar belakang suku, ras, agama, dan asal daerah.

#### 14. Cinta Damai

Sikap, kata-kata dan tindakan yang membuat orang merasa senang dan aman di hadapannya. Menurut Yaumi, orang yang damai adalah mereka yang menghindari konflik, menghindar kekerasan dan mengutamakan harmoni, toleransi, saling menghormati dan kesetaraan dalam hubungan antara individu dan masyarakat.

#### 15. Gemar Membaca

Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bahan bacaan yang membuatnya baik. Menurut Suyadi, gemar membaca adalah kebiasaan tanpa ada paksaan yang menyediakan waktu khusus untuk membaca berbagai informasi, baik itu buku, majalah, surat kabar, dan lain-lain.

#### 16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakannya selalu berusaha mencegah celaka lingkungan alam sekitar dan mengembangkan upaya untuk memperbaikinya. Hal ini penting karena siswa selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Gunawan, sikap dan tindakan selalu berusaha mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar, serta mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi dan selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat.

#### 17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut Samani, peduli adalah memperlakukan orang lain dengan sopan santun, bersikap santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengarkan orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak memanfaatkan orang lain, bisa bekerja sama, setia, cinta damai dalam menghadapi masalah.

#### 18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajiban yang harus dipenuhinya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Yaumi, tanggung jawab adalah kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas yang harus

dilakukan seseorang dan ada konsekuensi jika lalai melakukannya.

(Rukmana, 2022).

### 3. New Media

*New media* atau media baru adalah sebuah media yang berbasis internet dengan berorientasi kepada penggunaan komputer dan hand phone ataupun smartphone. Komunikasi satelit juga pemanfaatan komputer yaitu pemicu lahirnya *new media*. Yang paling menonjol serta paling utama sebagai media baru sebagai media massa adalah internet. Namun, ciri-ciri massal bukanlah karakteristik utamanya. Pada awalnya, internet dimulai sebagai alat komunikasi non-komersial dan pertukaran data antara profesional tetapi perkembangan selanjutnya adalah internet sebagai penyedia barang dan jasa, dan sebagai alat komunikasi pribadi dan antar pribadi.

Media baru ini adalah bentuk dari sarana baru untuk berkomunikasi. Penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan bisa dilakukan dengan cepat serta memiliki jangkauan yang tidak terbatas dapat menembus hambatan pada komunikasi antar pribadi pada umumnya yang memerlukan kedekatan fisik. *New media* disebut juga dengan digital media. Media yang isi pesannya dapat berbentuk gabungan data, teks, suara dan berbagai jenis gambar yang disimpan dalam format digital dan disebarluaskan melalui jaringan internet (Pangestu, 2020).

*New media* mempunyai sisi positif dan sisi negatif melihat dari keunggulan new media tersebut. Sisi positifnya ialah dengan keunggulan yang dimiliki oleh new media, saat ini masyarakat begitu

dimanjakan dalam berkomunikasi dan mencari informasi yang dibutuhkan dengan mudah. Namun sisi negatif dari *new media* adalah dengan kemudahan yang dimiliki oleh *new media*, masyarakat bisa mengalami ketergantungan.

Keunggulan dari *new media* adalah bersifat *realtime*, dimana masyarakat bisa mengakses informasi dan layanan dengan cepat. Salah satu contoh *new media* adalah YouTube. YouTube adalah platform media sosial yang berupa online video atau didalamnya terdapat berbagai macam video yang disimpan di dalam penyimpanan online yang berupa platform YouTube, sehingga video dari YouTube bisa diakses dan dilihat oleh siapapun dan dimanapun asal terdapat akses ke internet. Dalam YouTube semua orang juga dapat mengunggah videonya secara gratis hanya dengan memiliki akun google sebagai akun YouTube (Tutiasri et al., 2020).

#### 4. Film sebagai media massa

Film menjadi bagian dari media massa dimulai dari pengertian komunikasi massa, yaitu komunikasi dengan menggunakan media massa (media cetak dan media elektronik). Perkembangan awal komunikasi massa berasal dari kata *media of mass communication* yang dihasilkan melalui teknologi yang modern. dilihat dari secara paradigma komunikasi massa terbagi menjadi dua bagian yaitu, paradigma lama dan paradigma baru. Paradigma lama meliputi surat kabar, majalah, tabloid, buku, televisi, radio, kaset/CD dan film, sedangkan paradigma baru meliputi penambahan dan pengurangan

dalam jenis medianya mencakup surat kabar, majalah, tabloid, televisi, radio, dan internet (Hermayanthi, 2021).

Dapat dikatakan bahwa film adalah bagian dari komunikasi media massa yang bersifat audio visual yang mempunyai tujuan guna menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu kepada penontonya (Asri, 2020). Film merupakan media komunikasi modern yang efektif menghibur sekaligus menyampaikan pesan yang bisa mempengaruhi perilaku pola pikir dan membuka wawasan untuk penonton (Widiyatmika et al., 2019).

Film dikategorikan menjadi beberapa jenis dan berdasarkan cerita yang disampaikan pada film atau yang disebut *genre*/klasifikasi. Adapun jenis-jenis film seperti :

1. Film dokumenter : yaitu film yang disajikan sebagai fakta, biasanya film jenis ini merupakan film tentang tokoh, peristiwa dan juga lokasi.
2. Film fiksi : yaitu film dari sebuah karangan, baik itu cerita rekaan yang berlatar diluar peristiwa nyata. Cerita fiksi juga umumnya memiliki dua peran yaitu protagonis dan antagonis, mempunyai masalah konflik, dan penutupan.
3. Film eksperimental : yaitu jenis film ini sangat berbeda keduanya. Film eksperimental merupakan film yang diproduksi independen yang tidak bekerja pada industri film (Wildan, 2019).

4. Film Cerita Pendek : yaitu bentuk film yang sederhana dan kompleks. Biasanya berdurasi dibawah 60 menit. Mengenai cara bertuturnya, film pendek memberikan kebebasan bagi para pembuat dan penontonnya sehingga bentuknya sangat bervariasi. Film pendek bisa jadi hanya berdurasi 60 detik, yang terpenting adalah ide dan pemanfaatan media komunikasinya bisa berlangsung efektif (Erlyana & Bonjoni, 2014).
5. Film Cerita Panjang : yaitu film cerita panjang merupakan film yang diputar di gedung bioskop, film ini merupakan film konsumsi masyarakat yang berfungsi untuk hiburan atau tontonan umum. Film jenis ini mempunyai durasi 60 menit ke atas, biasanya berdurasi sekitar 100-120 menit bahkan ada yang 180 menit (Imanto, 2007).

Adapun beberapa klasifikasi/*genre* film sebagai berikut :

- A. Aksi : merupakan *genre* yang memberikan adegan-adegan menegangkan saat ditonton. Genre ini memberikan cerita yang menegangkan dengan adanya aksi kejar-kejaran, tembak menembak juga balapan.
- B. Drama : merupakan film yang biasanya menceritakan sebuah kehidupan nyata yang berhubungan dengan tema, setting, karakter, serta cerita. Dalam genre drama, isu yang diambil biasanya dalam skala besar yaitu masyarakat dan skala kecil yaitu keluarga.

- C. Epik Sejarah : merupakan *genre* yang biasanya bercerita tentang sebuah sejarah atau masa lalu yang kemudian difilmkan. *Genre* ini umumnya berlatar dari sebuah kerajaan, tokoh besar yang menjadi sebuah mitos. *Genre* epik sejarah biasanya mengambil setting yang megah atau mewah, penggunaan figuran yang banyak, dan penggunaan senjata atau aksesoris yang unik. Semisal pedang, tombak, tameng, kereta kuda, dan panah.
- D. Fantasi : merupakan *genre* yang ceritanya tidak sepenuhnya nyata, karakter peristiwa dan tempat yang tidak nyata. *Genre* film ini berhubungan dengan mitos, imajinasi, negeri dongeng, serta mimpi.
- E. Fiksi Ilmiah : merupakan *genre* yang menceritakan yang berhubungan dengan masa depan, sebagaimana halnya perjalanan waktu, dan ada yang menceritakan tentang percobaan ilmiah. *Genre* film ini biasanya dengan karakter-karakter yang non-manusia seperti alien, robot hingga monster.
- F. Horror : film *genre* ini merupakan film yang bercerita tentang ketakutan dan didalamnya ada suasana yang mencengkram dan membuat takut pemirsa. Cerita yang diberikan biasanya sederhana, yaitu bagaimana manusia melawan ketakutannya dan roh jahat.
- G. Komedi : film komedi ini biasanya *genre* yang paling disukai, karena cerita yang membuat tertawa penonton sering menjadi



favorit. Tujuan utama pada film ini adalah memancing penonton untuk tertawa.(Wildan, 2019)

#### 5. Pesantren

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok. Istilah pondok mungkin berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata Arab, funduq, yang artinya hotel atau asrama (Arifin, 2012).

Menurut Johns santri berarti guru mengaji dan berasal dari bahasa Tamil. Sementara itu CC Berg berpendapat bahwa istilah santri berasal dari shastri yang berasal dari bahasa India yang berarti seorang ahli dalam kitab-kitab suci agama Hindu. Kata shastri memiliki akar kata yaitu shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Fathoni & Rohim, 2019).

Sedangkan pondok pesantren menurut istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh M.Arifin sebagai berikut : Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

## A. Tujuan Pondok Pesantren

Adapun tujuan pondok pesantren menurut Ziemiek sebagaimana dikutip oleh Qomar adalah “membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan”. Sementara itu Arifin mengemukakan bahwa tujuan pondok pesantren ada 2 yaitu :

### 1. Tujuan umum

Membimbing anak didik guna menjadi manusia yang berkepribadian Islam dengan ilmu agamanya ia bisa menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

### 2. Tujuan khusus

Mempersiapkan para santri guna menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya saat terjun ke masyarakat.

## B. Elemen-elemen dalam pondok pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh berkembangnya diakui oleh masyarakat. Pondok pesantren memiliki lima elemen dasar yang terdiri dari: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai.

### 1. Pondok

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama para santri (pondok) atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab fundug, yang berarti hotel atau asrama.

## 2. Masjid

Masjid adalah elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah, sholat Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam pondok pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional,

## 3. Kiai

Kata kiai tidak berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Dalam terminologi Jawa, kata kiai berarti sesuatu yang diyakini bertuah atau keramat (suci). Bearti segala sesuatu yang mempunyai keistimewaan dan keluarbiasaan daripada yang lain, dalam terminologi Jawa dapat dikategorikan kiai. Di dalam lingkungan pondok pesantren, keberadaan kiai sangatlah signifikan. Segala pemikiran, tindakan dan perilaku kiai selalu dianggap benar dan menjadi pantuan bagi santri (Kariyanto, 2020).

## 4. Santri

Pengertian menurut etimologisnya, "santri" berasal dari kata "shastra" yang berasal dari India, tepatnya di daerah Tamil yang mempunyai arti ahli buku suci agama Hindu. Secara terminologis santri yaitu peserta didik yang bertempat tinggal di asrama (pondok) yang dibimbing kiyai dengan model sistem tertentu (Ubaidillah, 2013).

Pendapat lain, menurut Nurkolish Majid, etimologi dari kata “Santri” bisa dilihat dari dua perspektif. Pendapat pertama menyatakan kata “santri” berasal dari “sastri”, kata yang berasal dari bahasa Sanskerta, yang berarti “melek huruf”. Menurut Nurkholis Majid, pendapatnya berlandaskan pada kelas literasi Jawa di mana santri berusaha mendalami agama melalui buku-buku yang tertulis dalam berbahasa Arab gundul seperti kitab-kitab kuning (Al, n.d.).

Santri merupakan sebutan bagi siswa yang belajar mendalami agama di pondok pesantren, mereka belajar tidak terikat waktu karena mereka mengutamakan beribadah, termasuk belajar pun dianggap sebagai ibadah. Dhofier membagi santri menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pondok pesantren yang diamatinya, yaitu:

1. Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah jauh dan tinggal di pondok pesantren
2. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari penduduk sekitar pesantren, yang tidak tinggal didalam pesantren. Cara mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak balik dari rumahnya sendiri.

Perbedaan pondok pesantren besar dan pondok pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santrinya. Pesantren besar akan memiliki santri mukim lebih banyak, sedangkan pesantren kecil santri kalong lebih banyak dari santri mukim.

## 5. Mudabbir

Di lingkungan pesantren umumnya terdapat struktur kepengurusan santri atau biasa disebut dengan *mudabbir*. *Mudabbir* berasal dari bahasa arab, yang asalnya dari kata Dabbara Yudabbiru, artinya mengatur, memimpin, atau orang yang mengurus dalam suatu lembaga pendidikan yang cenderung pada pondok pesantren khususnya di pesantren Darussalam Gontor. *Mudabbir* diistilahkan sebagai pengurus bagi santri baik dalam mengontrol, mengawasi dan membina kegiatan santri tersebut, pengurus adalah orang yang mengurus atau sekelompok orang yang mengurus dan memimpin perkumpulan (Salim, 2020).

*Mudabbir* merupakan santri senior yang diberi amanah, tanggung jawab dan kekuasaan oleh ustadz untuk mengurus persoalan dan permasalahan santri yang bersifat mengepalai, mengawasi, menegakkan peraturan pesantren, dan memberi hukuman bagi santri yang melanggar. Selain itu, karena intensitas interaksi antara *mudabbir* dengan santri lebih sering terjadi daripada santri dengan ustadz, maka dalam hal ini *mudabbir* yang lebih paham apa yang dihadapi oleh santri juniornya sehingga *mudabbir* dapat membantu menyelesaikannya. Untuk peran *mudabbir* dengan merangkul santri juniornya dengan menggunakan hati tidak menggunakan kekerasan (Yuni Kusnawati, 2022).

## 6. Kitab Klasik/ Kitab kuning

Kitab, yaitu istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang agama ditulis dengan abjad Arab. Nama inilah yang membedakannya dengan bentuk tulisan lain yang umumnya menggunakan huruf selain Arab dan disebut buku. Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan tradisional disebut kitab kuning. Dalam tradisi pesantren, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai organisasi penelitian dan pengembangan keilmuan Islam, pesantren menganggap Kitab Kuning merupakan identitas yang melekat pada pesantren. Bahkan Martin van Bruinessen mengatakan kehadiran pesantren akan membantu penyampaian Islam tradisional sebagaimana tercatat dalam Kitab Kuning.

Kitab Kuning identik dengan kitab klasik, namun lebih dikenal dengan Kitab Kuning. Dalam Ensiklopedia Hukum Islam dijelaskan bahwa kitab kuning adalah kitab yang memuat ilmu-ilmu keislaman khususnya fiqih, ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, dan lain-lain, tidak menggunakan harakat (tanda baris). ). Juga dikenal sebagai "kitab gundul".

Disebut kitab kuning karena pada umumnya kitab-kitab ini dicetak di atas kertas berwarna kuning, kualitasnya rendah, terkadang lembarannya terkelupas tanpa dijilid, sehingga bagian-bagian yang diperlukan mudah dikeluarkan tanpa harus membawa seluruh kitab.

Biasanya santri hanya membawa sejumlah lembar tertentu untuk dipelajari. Karena hurufnya saja, kitab ini tidak mudah dibaca apalagi dipahami bagi yang belum paham tata bahasa Arab, Nahwu dan Sharaf (Putra, 2019).

### C. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah hasil usaha mandiri kiai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki beberapa bentuk. Selama ini cukup sulit terjadi penyeragaman pesantren dalam skala nasional. Disetiap pesantren mempunyai ciri khas akibat perbedaan selera kiai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya.

Sejak awal perkembangan, pondok pesantren mempunyai bentuk yang beragam sehingga tidak ada standarisasi khusus yang berlaku bagi pondok pesantren. Menurut M.Sulthon dan Moh.Khusnuridlo, dilihat dari segi kurikulum dan materi yang diajarkan, pondok pesantren dapat digolongkan ke dalam empat tipe, yaitu :

1. Pondok pesantren yang menerapkan pendidikan formal dengan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta.
2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan agama dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu pengetahuan umum meskipun

tidak mengikuti kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponorogo dan Darul Rahman Jakarta;

3. Pesantren yang hanya mengajarkan pendidikan agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD), seperti Pesantren Lirboyo di Kediri dan Pesantren Tegalrejo di Magelang.
4. Pesantren yang hanya menjadi tempat pengajian (Kariyanto, 2020).

Pada umumnya pondok pesantren dibagi menjadi 2 kategori, yaitu: Salafi, Khalafi, dan pesantren Modern.

#### 1. Pesantren Salafi

Secara etimologis kata “salaf” di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang berarti orang yang terdahulu, ulama-ulama terdahulu yang saleh dan secara terminologi “salaf” yaitu ulama generasi sahabat, tabi’in, dan tabi’at at-Tabi’in yang merupakan kurun terbaik setelah Rasulullah Shalallahu alaihi wassalam.

Ramayulis berpendapat, pesantren Salafi model pesantren tradisional yaitu jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya.

#### 2. Pesantren Khalafi

Pesantren jenis ini memberikan mata pelajaran umum di madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di wilayah pesantren. Meskipun, pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap dipertahankan. Istilah Khalafi terkadang diartikan sebagai



Modern, antonim dari Salafi. Pesantren Khalafi juga berarti pesantren Modern (Arifin, 2012).

#### D. Contoh-contoh pondok pesantren

Saat ini di Indonesia memiliki beberapa pondok pesantren yang besar dan maju di sistem pendidikannya. Beberapa pondok pesantren yang besar dan maju di Indonesia antara lain :

##### 1. Pondok pesantren Langitan

Pesantren tersebut merupakan pesantren tertua di Indonesia ,berdiri pada tahun 1852. Pesantren ini terletak di Tuban, Jawa Timur

##### 2. Pondok pesantren Daar El - Qolam

Pesantren ini merupakan terbesar di Banten, didirikan pada tahun 1968 di Banten.

##### 3. Pondok pesantren Tebu Ireng

Pesantren ini didirikan oleh KH Hasyim Asy'arie dan pesantren ini dibangun pada tahun 1899. Berada di kabupaten Jombang, Jawa Timur.

##### 4. Pondok pesantren Darussalam Gontor

Pesantren tersebut berdiri pada tahun 1926. Pesantren ini terletak di Ponorogo, Jawa Timur. Didirikan oleh tiga bersaudara putra Kiai Santoso Anom Besari. Tiga saudara ini adalah KH Ahmad Sahal, KH Zainuddin Fananie dan KH Imam Zarkasy yang dikenal sebagai Trimurti dan masih banyak lagi pesantren di Indonesia.

## 7. Analisis Semiotika (Roland Barthes)

Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Konsep dasar dari kajian semiotika yaitu mempelajari tanda yang memiliki makna, yang tentunya harus relevan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga keberadaan budaya yang sarat dengan nilai, norma, dan segala bentuk aturannya, kita tidak bisa kesampingkan begitu saja.

Ilmu semiotika merupakan ilmu yang membahas atau mengkaji mengenai pemaknaan dari sebuah tanda. Ahli filsafat yang mengkaji mengenai tanda pertama kali berasal dari ranah linguistik yaitu Ferdinand de Saussure dan Pierce. Ferdinand de Saussure dan Pierce mengkaji tentang ilmu tanda ini meujuk penggunaan tanda dalam bahasa, maksudnya mengkaji mengenai makna yang terkandung dalam bahasa.

Semiotika menjadi salah satu kajian dalam teori komunikasi “Tradisi Semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi diluar tanda-tanda itu sendiri” (Littlejhon, 2009:53). Tujuan semiotika adalah untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna, sehingga diketahui bagaimana komunikator mengontruksi pesan. Kode kultural menjadi

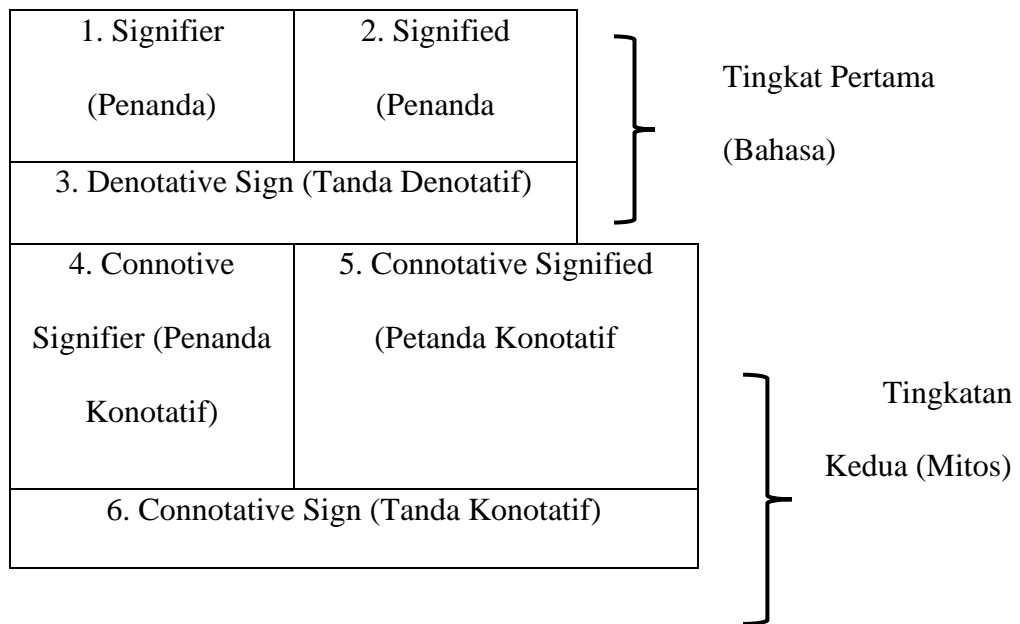
salah satu faktor konstruksi makna dalam simbol menjadi aspek penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut.

Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran *cultural studies*, semiotika tentu melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam sebuah tanda. “Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti” (Kriyantono, 2007:261) (Budi, 2019).

Roland Barthes yakni pemikir struktural yang berpegang dengan teori semiotika *Saussure*. Kerangka Roland Barthes terdapat dua yakni konotatif dan denotatif, mendefinisikan tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri ekspresi (*signifier*) dan didalam hubungannya dengan konten (*signified*). Denotasi adalah makna paling nyata diantara tanda dan konotasi yaitu interaksi yang terjadi akibat tanda bertemu dengan kenyataan atau emosi (Nasirin & Pithaloka, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Rolland Barthes karena sifatnya yang menyeluruh. sehingga dapat menghubungkan unsur tanda dengan logis dan luasnya tidak hanya mnegenai *signifier* dan *signified*, melainkan untuk melihat tanda tersebut dari suatu ideologi yang dianut oleh suatu budaya atau kelompok tertentu. Analisis Barthes juga lebih digunakan untuk film dikarenakan dalam penelitian film tidak terpaku pada ilmu linguistik. Teori ini mempelajari

hubungan antara tanda-tanda dengan penggunaannya, sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana gambaran para pengurus pada film pendek Mudabbir.



Gambar 2. Peta Tanda Roland Barthes

Tabel diatas menjelaskan tentang perjalanan makna dari sebuah objek yang diamati. Secara mendasar konsep narasi yang diajukan oleh Barthes lebih menekankan terhadap pembentukan sebuah makna. Barthes juga mengawalu konsep pemaknaan tanda dengan mengadopsi pemikiran Saussure, namun ia melajutkannya dengan konsep denotasi dan konotasi. *Denotative sign* (tanda denotasi) lebih merupakan pada penglihatan fisik, apa yang nampak, bagaimana bentuknya dan seperti apa aromanya. Denotasi merupakan tataran dasar dari pemikiran Berthes. Level selanjutnya adalah penanda konotatif dan petanda konotatif. Tataran ini lebih pada bentuk lanjut sebuah pemaknaan. Dalam tataran konotasi, kita sudah tidak melihat dalam tataran fisik

semata, namun sudah lebih mengarah pada apa maksud dari tanda tersebut yang tentunya dilandasi oleh peran serta dari pemikiran si pembuat tanda. Hingga pada tataran tanda konotasi inilah sebuah tanda dengan maksud tertentu pada dikomunikasikan (Budi, 2019).

Tanda denotasi dan konotasi menurut Roland Barthes, terdapat perbedaan di antara keduanya. Secara umum denotasi merupakan makna yang sesungguhnya tetapi menurut Barthes denotasi adalah sistem signifikasi tingkat pertama. Hal ini denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan sensor atau represi politisi. Kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi, biasa disebut mitos. Mitos adalah suatu bentuk dimana ideologi tercipta. Mitos muncul melalui suatu anggapan berdasarkan observasi kasar. Mitos dalam semiotik merupakan proses pemaknaan yang tidak mendalam. dan berfungsi guna mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang sah dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2006).

Barthes menjadi tokoh yang begitu identik dengan kajian semiotik. Pemikiran semiotik Rolland Barthes bisa dikatakan paling banyak digunakan dalam penelitian. Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep *mythologies* atau mitos. Secara sederhana, kajian semiotika dijabarkan sebagai berikut :

a. Denotasi

Denotasi adalah makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar.

b. Konotasi

Konotasi adalah makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut.

c. Mitos

Mitos merupakan aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut (Budi, 2019).

Contoh dari denotasi negeri dan swasta adalah Negeri mempunyai makna tempat tinggal suatu bangsa atau pemerintah. Sedangkan swasta mempunyai arti bukan milik pemerintah. Arti konotasi dalam konteks ini yaitu bahwa setiap orang tua pasti memikirkan pendidikan anaknya. Orang tua berharap memilih pendidikan terbaik untuk anaknya. Mitos yang berkembang dalam Pendidikan itu sendiri adalah perguruan tinggi negeri memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan perguruan tinggi swasta karena fasilitas yang diberikan oleh pemerintah untuk perguruan tinggi negeri serta perguruan swasta berbeda, sehingga paradigma masyarakat beranggapan bahwa lulusan perguruan tinggi negeri

tingkatnya lebih tinggi sehingga peluang untuk diterima disuatu perusahaan cenderung tinggi (Hidayati, 2021).

## **B. Kajian Pustaka**

Hasil penelitian terdahulu, baik berasal dari jurnal maupun penelitian yang lain dijadikan referensi pembandingan dalam penelitian ini.

Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut :

Pertama, yakni penelitian Fahrizal dari Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang berjudul “Strategi Komunikasi Mudabbir Dalam Pembinaan Ibadah Mahasantri (Studi Kasus Ma’had Al-Jami’ah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)” pada tahun 2020. Hasil penelitian ini penulis menemukan bahwa strategi komunikasi mudabbir dalam meningkatkan ibadah mahasantrinya yakni menggunakan teknik ganjaran dan komunikasi persuasif (Fahrizal, 2020).

Penelitian ini sama-sama membahas tentang *mudabbir*, perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini membahas strategi komunikasi *mudabbir*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter *mudabbir* dalam wujud film pendek dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Kedua, yaitu penelitian oleh Zuan Ashifana dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi “Bilal: A New Breed Of Hero”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai

karakter dalam film animasi *Bilal: A New Breed Of Hero* yaitu nilai kejujuran, religius, toleransi, kerja keras, ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, Cinta damai, peduli sosial, tanggungjawab, berani ambil resiko dan sabar. Nilai-nilai karakter ini pun memiliki relevansitas terhadap nilai-nilai pendidikan agama islam yang terdapat pada Al-Qur'an dan Hadist (Ashifana, 2019).

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan termasuk jenis penelitian *documentary research*. Metode pengumpulan datanya dengan dokumentasi dan analisis menggunakan metode *content analysis*. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Nilai-Nilai pendidikan karakter dalam film dan sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes, perbedaannya adalah penelitian diatas selain menggunakan nilai pendidikan karakter namun juga menggunakan nilai-nilai pendidikan islam, sedangkan penelitian ini fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter saja.

Ketiga, penelitian Yulianti Rukmana dari Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Upin Ipin Sebagai Media Pembelajaran” pada tahun 2022. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam film animasi Upin Ipin yaitu karakter peduli sosial, karakter rasa ingin tahu, karakter kerja keras, karakter toleransi, karakter mandiri, karakter kreatif. Kedua, film



animasi Upin Ipin ini sangat bagus dijadikan media pembelajaran bagi siswa karena film animasi ini termasuk film animasi yang sederhana, mudah dimengerti anak dan mengandung konten positif yang dapat mempengaruhi berkembangnya karakter anak ke arah yang baik (Rukmana, 2022).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian pustaka, bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian adalah data primer, sekunder. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi. Untuk melengkapi analisis, penulis melakukan wawancara dengan teknik purposive sampling dimana yang diwawancarai ialah ibu-ibu yang memiliki anak-anak yang menonton Upin dan Ipin. adapun dalam penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes melalui dokumentasi. Persamaan penelitian ini membahas tentang analisis pada film, perbedaannya adalah penelitian diatas lebih fokus untuk media pembelajaran anak-anak sedangkan penelitian ini fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter *mudabbir*.

Keempat, penelitian oleh Minwersih Ningsih dari Instituti Agama Islam Negeri Bengkulu 2021 yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak Bagi Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu”. Hasil penelitian ini adalah Pelaksanaan pembelajaran materi akhlak untuk santri :

1). Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya sudah berjalan dengan cara persiapan, mempunyai tujuan, bahan, metode, media dan mengikuti proses pembelajaran. Namun, masih terdapat kesenjangan terkadang terlambat beberapa menit ke kelas ketika kelas dimulai pembelajaran.

2). Internalisasi delapan nilai-nilai pendidikan karakter materi pembelajaran akhlak untuk santri Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya sesuai dengan kriteria nilai pendidikan karakter. Sementara itu internalisasi nilai kedisiplinan saat memasuki kelas pada awal pembelajaran belum dilaksanakan dengan baik (Ningsih, 2021)

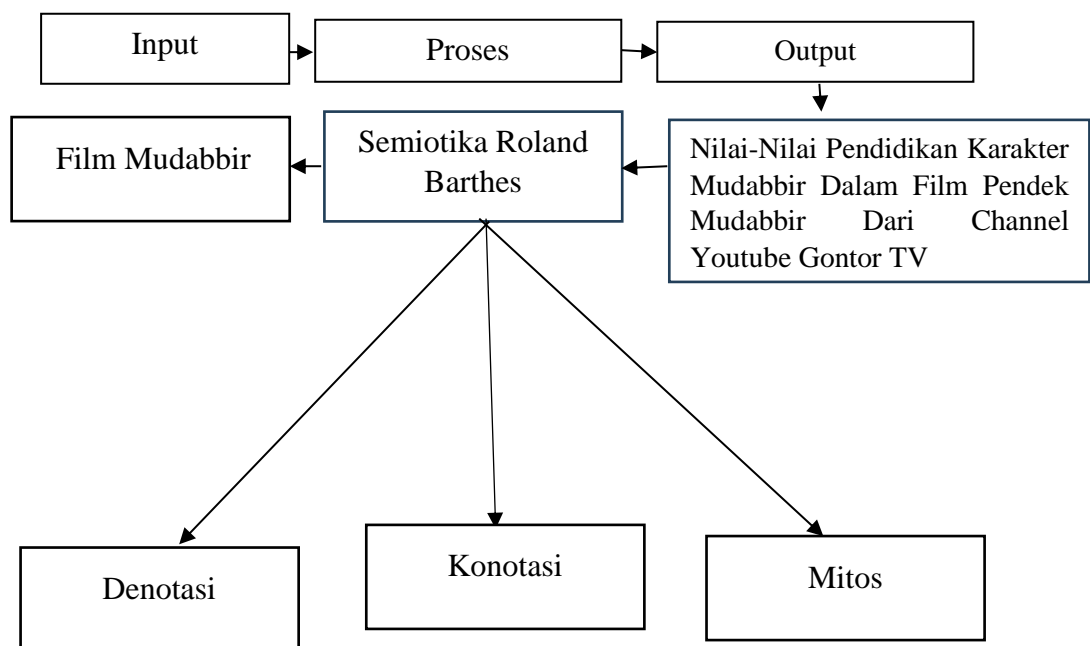
Perbedaan penelitian dari Minwesih Ningsih dengan peneliti ini adalah penelitian yang ditulis oleh Minwersih dengan metode jenis penelitian yang digunakan dengan cara pendekatan kualitatif fenomenologi. Untuk pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, obsevasi dan dokumentasi sedangkan disini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di ranah pesantren.

Kelima, penelitian jurnal dari Nurmiyati Istiqomah dan Shinta Kristanty dari Universitas Budi Luhur yang berjudul “Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Sabtu Bersama Bapak” pada tahun 2021. Hasil dari penelitian ini peneliti menganalisis menggunakan segitiga makna Charles Sanders Peirce yaitu tanda,

objek, dan interpretan. Terdapat tujuh adegan yang mengandung unsur nilai pendidikan karakter dalam film ‘Sabtu Bersama Bapak’. Nilai-nilai pendidikan karakter pada film ini yaitu religius, percaya diri, kerja keras, pantang menyerah, dan disiplin.

Penelitian diatas menggunakan metode penelitian Metode penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan karakter.

### C. Kerangka Berfikir



Gambar 3 Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini peneliti ingin mengangkat penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter *mudabbir* pada film “*Mudabbir*”. Pada

film “*Mudabbir*” berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter seorang *mudabbir* pada film pendek tersebut.

Analisis penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Menurutnya, pada dasarnya semiotika hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*thing*). Lalu Barthes membagi menjadi dua tatanan pemaknaan yaitu denotasi dan konotasi. Mendefinisikan tanda (*sign*) sebagai sistem yang terdiri atas ekspresi (*signifier*) dalam hubungan dengan konten (*signified*). Tidak Cuma mengartikan tanda ke dalam suatu rangkaian bahasa, namun menyisipkan unsur-unsur mitos setiap budaya atau ideologi yang diyakini oleh penulis sendiri. Mitos digunakan juga guna mendukung penanda dan petand biar bisa diartikan secara lebih logis (Sobur, 2003).

Berdasarkan dari data unsur semiotik tersebut, peneliti mengambil data dari scene-scene film yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter *mudabbir* dalam film pendek *Mudabbir*. Dari hasil yang didapat, peneliti memvalidasi dengan teori nilai-nilai pendidikan karakter yang mengacu pada bagaimana pemaknaan terhadap tanda tanda yang muncul. Seperti yang akan dibahas oleh peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan karakter *mudabbir* dalam film pendek *Mudabbir*.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pada analisis film pendek “*Mudabbir*” penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif (dokumentasi). Dengan cara menyaksikan film yang sedang diteliti, untuk mendapatkan hasil analisis mengenai film tersebut lalu dituangkan dalam bentuk tulisan. Teknik analisis data dengan pemilahan pesan dalam kalimat berdasarkan nilai-nilai pembentukan karakter yang ada pada film. Pengumpulan data dengan channel youtube, menyaksikan film dengan seksama dan mengamati lalu dituangkan kedalam rangkaian data (Widiyanto et al., 2020).

##### **B. Waktu Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan analisis semiotika maka tempat penelitian tidak seperti yang dilakukan di lapangan, penelitian ini dilakukan di tempat yang terdapat memudahkan peneliti menganalisa isi dan karya film. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari tanggal 4 Oktober 2022.

Tabel 1. Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan										
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agst	Sep
1	Pengajuan Judul	■										
2	Pra Peneltian		■									
3	Penyusunan Proposal			■	■	■	■					
4	Seminar Proposal						■					
5	Penyusunan Data						■	■				
6	Penyusunan Skripsi								■	■	■	
7	Sidang Skripsi											■

### C. Sumber data penelitian

Sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini meliputi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara pemutaran film dengan bentuk video dan berhubungan dengan masalah yang akan ditinjau berupa analisa film, film tersebut berjudul *Mudabbir* yang rilis pada 9 Juli 2017. Dalam penelitian ini mengambil sumber dari menonton langsung di channel youtube Gontor TV dan menganalisis

scene-scene film yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter *mudabbir*.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu telaah pustaka dengan cara mengumpulkan data dari jurnal dan literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas kemudian dianalisa. Jurnal, artikel dan literasi berupa buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang ada.

### **D. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati sebagai sasaran penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Film *Mudabbir* yang meneliti adegan serta scene yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter .

Objek penelitian adalah himpunan elemen yang berupa organisasi atau barang yang akan diteliti dan akan menjadi sasaran. Selain itu objek penelitian adalah pokok permasalahan yang akan diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Adapun objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter *mudabbir* dalam film *Mudabbir*. Total *scene* dalam film ini berjumlah 14 *scene* dan memiliki *corpus* berjumlah 9 *scene*. Kriteria untuk *corpus* sendiri berupa beberapa *shot* dan *scene* yang berisi mengenai stereotip yang muncul dalam film tersebut.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam desain penelitian, jika judul karya ilmiah dari desain penelitian sudah disetujui untuk diteliti, maka peneliti sudah dapat mulai mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

### 1. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Menurut Tantulu,dkk (2021) pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai hal media.(Hasanah et al., 2022) Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara menyaksikan langsung film *Mudabbir* ini untuk menganalisa terhadap stereotip santri terhadap pengurus (*mudabbir*) pada film tersebut. Dikuatkan dengan dokumentasi dan artikel internet yang berhubungan dengan *mudabbir*.

### 2. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menganalisis terhadap buku-buku, literatur, catatan atau jurnal artikel ilmiah yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang akan disampaikan. Teknik yang digunakan ini guna memperoleh dasar-



dasar dari pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan mempelajari literatur yang relevan dengan permasalahan yang diambil.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik dalam menganalisis data, peneliti menggunakan Analisa semiotika Rolland Barthes. Dalam kerangkanya denotasi, konotasi dan mitos yang digunakan untuk memahami makna setiap adegan dalam film *Mudabbir* dengan mendefinisikan tanda (sign) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari ekspresi (signifier), dalam hubungannya dengan konten (signified). Bisa dikatakan denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap objek sedangkan konotasi yaitu menjelaskan bagaimana penggambarannya.

Fungsi tanda (sign) memberi kesaksian pada suatu gerakan ganda yang harus dipisahkan. Contoh tanda yang ada dalam film ini adalah ketika Salman (*mudabbir*) sedang memarahi Fadzil (santri juniornya) diluar asrama, karena menggunakan bahasa Indonesia saat didalam kamar. Sifat penanda (*signifier*) adalah sifat yang sama dengan petanda yang didefinisikan tidak dapat dipisahkan dari definisi petanda. Penanda merupakan mediator, penanda juga bisa disampaikan oleh suatu materi tertentu. Contoh pada scene film tersebut adalah pemahannya tentang menggunakan bahasa Indonesia di pondok pesantren adalah suatu yang melanggar aturan, karena peraturan dalam pondok harus menggunakan bahasa Arab.

Sifat petanda (*signified*) muncul dalam diskusi-diskusi yang memfokuskan terutama pada realitas untuk mengutamakan fakta bahwa petanda bukan suatu objek, namun stereotip dari objek tersebut. Contoh dalam scene tersebut yaitu adanya pandangan negatif berupa santri yang memandang *mudabbir* yang suka mengatur dan memarahinya. Analisis dalam penelitian ini upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data.

### **G. Keabsahan Data**

Bagi menguji validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan melihat dan membandingkan data yang sudah ada (Kriyantono, 2014).

Dengan itu perlu untuk melakukan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis yang lengkap untuk membuat hasil lebih eksploratif. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, guna pembandingan terhadap data itu. Pada dasarnya, triangulasi merupakan model verifikasi atau pengecekan data untuk memilih apakah sebuah data benar-benar menggambarkan fenomena yang terjadi pada penelitian. Triangulasi data meliputi penggunaan berbeda sumber informasi/data. Data yang sudah terkumpul dianalisis kemudian digunakan sebagai bahan masukan untuk menarik kesimpulan. Melihat begitu besarnya kedudukan data, maka keabsahan data yang dikumpulkan menjadi sangat penting. Data yang tidak akurat akan

menghasilkan kesimpulan yang salah sedangkan data yang akurat  
menghasilkan data yang sah (Bachri, 2010).

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

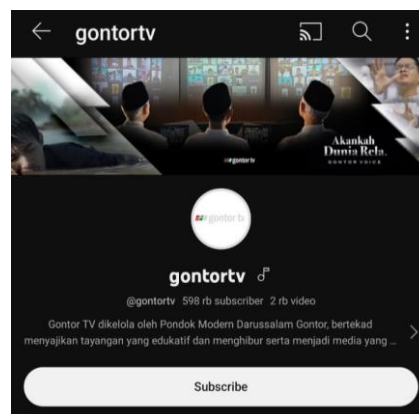
#### 1. Profil film pendek Mudabbir (*Short movie*)



Gambar 4. Poster film Mudabbir

Film pendek Mudabbir ini merupakan film yang berasal dari pondok pesantren Gontor yang rilis pada tanggal 9 Juli 2017. Film pendek yang disutradarai oleh Hasan Mustofa ini memiliki durasi 16:23 menit. Adapun penayangan film pendek Mudabbir 1,7 juta penonton sejak tahun 2017 hingga tahun sekarang. Film pendek ini diproduksi melalui channel youtube Gontor TV.

#### 2. Profil Channel Youtube Gontor TV



Gambar 5. Profil Youtube Gontor Tv

Channel youtube Gontor TV yakni dikelola oleh Pondok Modern Darussalam Gontor, bertekad menyajikan tayangan yang edukatif dan menghibur serta menjadi media yang menyejukkan dan inspiratif. Video di channel ini diproduksi oleh guru dan santri KMI serta dosen dan mahasiswa Universitas Darussalam Gontor. Channel youtube Gontor TV ini telah bergabung dengan youtube 4 April 2011. Channel youtube Gontor TV ini sudah memiliki 598 ribu subscriber dan memiliki 2 ribu video didalamnya. Total penonton dalam channel youtube Gontor TV telah mencapai 105.585.378 kali ditonton hingga saat ini.

### 3. Penokohan film

#### a. Fadzil sebagai Fadzil (Tokoh Utama)



Gambar 6. Tokoh Fadzil

Fadzil merupakan tokoh atau pemeran utama dalam film pendek Mudabbir. Fadzil dalam film pendek ini digambarkan sebagai santri baru yang dimasukkan ke pondok pesantren oleh orang tua secara paksa yang dimana orang tuanya menginginkan Fadzil menjadi ahli

agama di masa depannya nanti. Selain itu, ia digambarkan orang yang masih beradaptasi di pondok pesantren.

b. Salman sebagai Al-Akh Salman (Sebagai *Mudabbir*)



Gambar 7. Tokoh Al-Akh Salman

Salman atau Al-Akh Salman merupakan tokoh yang menjadi *mudabbir* dalam film pendek ini. Al-Akh Salman dalam film pendek ini digambarkan sebagai *mudabbir*/pengurus santri yang memiliki sifat tegas, peduli, dan ikhlas dalam menjalankan tugas sebagai *mudabbir*.

c. Ruyyani sebagai anggota piket malam 1



Gambar 8. Tokoh Ruyyani

Ruyyani merupakan teman dari Fadzil yang ditunjuk oleh keamanan untuk piket malam bersama Fadzil. Dalam film ini ia digambarkan sebagai santri yang menjadi satu kelompok piket malam bersama Fadzil dan Gilang.

d. Gilang sebagai anggota piket malam 2



Gambar 9. Tokoh Gilang

Gilang merupakan teman dari Fadzil yang ditunjuk oleh keamanan untuk piket malam bersama Fadzil. Dalam film ini ia digambarkan sebagai santri yang menjadi satu kelompok piket malam bersama Fadzil dan Ruyyani.

e. Zarkasyi sebagai keamanan 1



Gambar 10. Tokok Zarkasyi

Zarkasyi dalam film pendek Mudabbir ini merupakan petugas keamanan yang memberi jadwal kepada santri untuk menjalankan piket malam dan memberikan nasehat tanggung jawab kepada seluruh santri yang adadihadapannya.

f. Reynaldi sebagai pengurus Rayon



Gambar 11. Tokoh Reynaldi

Reynaldi dalam film pendek Mudabbir ini merupakan pengurus rayon yang dimana didalam film tersebut ia bertugas untuk mengabsen seluruh santri, dan saat mengabsen seluruh santri ia lupa mengabsen 1 santri karena keteledorannya.

g. Anggit sebagai keamanan 2



Gambar 12. Tokoh Anggit



Tokoh Anggit dalam film pendek Mudabbir ini merupakan petugas keamanan 2, dimana ia mempunyai sifat tegas kepada yakni Salman yang selaku menjadi *mudabbir*, karena Salman melaporkan absensi santri kepada keamanan 2 dan lupa mengabsen 1 santri karena keteledoran Reynaldi pengurus rayon yang didalam film ini ia menjalankan tugas absensi santri.

#### 4. Sinopsis film

Tahun 2017 channel youtube Gontor TV merilis film pendek yang berjudul “Mudabbir”. Didalam film pendek ini menceritakan tentang keikhlasan dan pengorbanan seorang santri senior yang mengurus santri juniornya atau yang disebut *mudabbir*. Diawali oleh seorang Fadzil yang merupakan seorang santri baru, untuk pertama kalinya menjalani hidup dipondok pesantren karena paksaan orang tuanya yang dimana orang tua fadzil ingin anaknya menjadi ahli agama di masa depan. Dalam film tersebut terdapat monolog dari seorang tokoh utama yaitu Fadzil, ia menceritakan bagaimana ia menjalani awal kehidupannya di pondok pesantren yang dimana ia senang mempunyai teman yang banyak dan pengalaman yang jarang ada didunia luar. Tapi setelah berjalannya waktu ada satu hal yang membuatnya tidak senang di asrama pondok pesantrennya yaitu bertemu dengan Salman yaitu pemeran sebagai pengurus atau *mudabbir*. Dengan adanya *mudabbir*, ia merasa tidak bebas karena didalam pondok pesantren harus menggunakan bahasa arab.

Terdapat kejadian yang dimana Fadzil berbicara kepada temannya menggunakan bahasa Indonesia didalam asramanya dan kebetulan *mudabbir* sedang lewat diasramanya, Salman pun memanggil Fadzil untuk keluar asrama dan diberi teguran, disini Salman menegur Fadzil dengan nada tegas agar Fadzil tidak mengulangi kesalahan tersebut yaitu tidak menggunakan bahasa indonesia didalam pondok pesantren. Setelah mendapati teguran tersebut, Fadzil pun tampak kesal, kesal karena ditegur menggunakan bahasa yang tegas, dan Salman pun segera pergi berkeliling asrama setelah menegur Fadzil.

Saat berkeliling asrama Salman melihat ada satu kamar yaitu kamar 1 yang sangat berserakan dan kotor, terdapat banyak sajadah dan buku-buku yang diletakkan yang tidak pada tempatnya. Lalu Salman pun bertindak untuk merapikan kamar yang berserakan tersebut. Keesokan harinya atau dipagi hari santri-santri sedang melakukan kegiatan *Muhadatsah, Muhadatsah* yaitu keterampilan berbahasa yang digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan kepada orang lain. Setelah melakukan *Muhadatsah* santri anggota kamar 1 dipanggil oleh Salman, dikumpulkan santri oleh Salman dihalaman pesantren dan ia pun memberi teguran dan nasehat kepada santri anggota kamar 1 agar menjaga kebersihan didalam kamarnya.

Waktu berjalan dan malam pun tiba. Santri-santri dikumpulkan oleh keaamanan 1 yaitu Zarkasyi untuk pembagian tugas piket malam. Sebelum menunjuk santri untuk melakukan piket malam, memberi

sedikit pencerahan, arahan dan aturan kepada santri untuk bekal piket malam. Lalu Zarkasyi pun menunjuk Fadzil, Ruyyani dan Gilang untuk bertugas piket malam yaitu membuat kopi dan membagikannya ke teman-teman piket malam lainnya.

Ditepat depan asrama Salman dan Reynaldi sedang melakukan tugas masing-masing. Reynaldi sedang mengabsen para santri, lalu ia menitipkan absensi kepada Salman agar diberikan kepada bagian keamanan karena ia akan pergi ke kamar mandi, Salman pun mengiyakan titipan absensi tersebut, lalu Salman pun bergegas pergi ke bagian keamanan memberikan absensi tersebut kepada bagian keamanan 2 yaitu Anggit. Anggit pun menerima absensi tersebut dan meneliti kembali absensi yang diberikan oleh Salman tersebut. Lalu Anggit menemukan 1 nama yang belum diabsen oleh Reynaldi yaitu antri Muhammad Jibril dari Majalengka, kemudian Anggit pun membentak Salman karena ia tidak menjawab saat ditanya kemana santri yang belum terabsen tersebut, suara bentakan tersebut terdengar oleh Fadzil dan teman-temannya. Lalu Anggit menyuruh Salman untuk mencari santri yang belum terabsen itu. Ditengah pencarian ia bertemu dengan Reynaldi, Salman pun bertanya kepadanya mengapa ia belum mengabsen santri yang bernama Muhammad Jibril itu, karena keteledorannya ia lupa dan mereka hendak bergegas berpencar mencari ke asrama-asrama santri. Salman pun tidak menemukannya dan kembali ke bagian keamanan lagi, ia pun terkena bentakan lagi oleh Anggit

karena ia belum mencari ke seluruh area pondok untuk mencari santri yang hilang tersebut. Lalu Salman pun hendak mencari lagi ke seluruh area pondok.

Ketika Salman beristirahat didepan ruangan, ia menemukan sepasang sandal, lalu ia mencari tahu siapa pemilik sandal tersebut dan masuk kedalam ruangan. Dan Akhirnya ia menemukan santri yang bernama Muhammad Jibril itu, ternyata ia tertidur diruangan tersebut, Salman pun membangunkannya dan mengajak ngobrol diluar ruangan. Fadzil dan teman-temannya yang sedang berkeliling pun melihat Salman yang sudah berhasil menemukan santri yang hilang tersebut dan mengajaknya berbicara santai, ia pun berbalik prasangka yang awalnya memandang Salman itu buruk setelah melihat kejadian ini Fadzil pun mulai memandang Salman sebagai *mudabbir* itu bertugas dengan penuh pengorbanan dan keikhlasan. Film ini dibuat untuk menggambarkan bagaimana gambaran nilai-nilai pendidikan didalam pondok pesantren.

## **B. Sajian Data**

Berdasarkan hasil penelusuran pada film pendek Mudabbir ini yang memiliki durasi 16 menit 23 detik telah memperoleh *scene scene* yang ada pada film ini. Peneliti telah mengumpulkan data dalam film Mudabbir yang memiliki pesan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Mudabbir antara lain sebagai berikut"

### 1. Scene Salman sebagai *mudabbir* memerbitkan arahan motivasi kepada santri baru

Tabel 2 dialog adegan 1 Cut of shot



Visual	Dialog/Suara	Type of shoot
 <p>Menit 01:15-2:09</p>	<p>Salman sebagai <i>Mudabbir</i>:  “Sesungguhnya bahasa Arab adalah bahasa penghuni surga dan bahasa yang kita cintai, Bahasa Arab itu paling indah dan terbesar di seluruh dunia, dan bahasa Arab merupakan identitas kita dipondok ini, maka dengarkanlah saudara-saudaraku! Jangan bermalasan dalam pengucapannya dan peningkatannya!, karena dengan kita menghidupkan bahasa ini merupakan salah satu bentuk jihad, Mari kita tutup dengan bacaan “Hamdalah!”  Santri :  “Alhamdulillahirobbil’alamiin!”.</p>	<p><i>Medium shot</i> terlihat mimik wajah tegas pada Salman sebagai <i>mudabbir</i> sedang memberikan arahan kepada santri baru agar taat dan patuh menggunakan bahasa Arab di pondok pesantren, karena bahasa Arab merupakan mahkota pondok pesantren dan merupakan salah satu jihad dalam agama.  <i>Close up</i> terlihat mimik wajah Fadzil yang sedang memerhatikan arahan dari Salman sebagai <i>mudabbir</i>, agar ia dan teman-temannya patuh menggunakan bahasa Arab di pondok pesantren.</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Terlihat para santri yang sedang mendengarkan arahan dari Salman sebagai <i>mudabbir</i>. Para santri terlihat antusias dan menghormati Salman sebagai <i>mudabbir</i>.</p>	

Konotasi	Salman sebagai <i>mudabbir</i> sedang serius memberikan arahan, nasehat dan motivasi kepada santri agar para santri selalu disiplin menggunakan bahasa Arab di pondok pesantren.
Mitos	Mitos pada adegan ini adalah menggunakan bahasa Arab secara ikhlas untuk pendidikan merupakan salah satu bentuk jihad dalam agama dan melatih kedisiplinan santri.

*Scene* pertama ini menggambarkan Salman sebagai *mudabbir* memberikan arahan, nasehat dan motivasi kepada santri-santri agar mematuhi dan menaati menggunakan bahasa Arab di pondok pesantren, karena bahasa Arab adalah mahkota pondok pesantren dan merupakan salah satu bentuk jihad jika dilakukan dengan ikhlas untuk pendidikan.

## 2. *Scene* Salman sedang memberikan teguran kepada Fadzil ketika ia menggunakan bahasa Indonesia didalam kamar

Tabel 3. Cut of shot dan dialog dari adegan 2

Visual	Dialog/Suara	<i>Type of shoot</i>
	Fadzil membalas dialog dengan temannya menggunakan bahasa Indonesia : “Ah, nilai segitu aja”. Lalu terdengar oleh Salma yang kebetulan sedang lewat	<i>Medium shot</i> terlihat Fadzil dan temannya sedang berdialog, temannya menggunakan bahasa Arab dan Fadzil menggunakan Arab dan Indonesia.
	didepan kamar Fadzil lalu ia memanggil Fadzil, Salman : “ Kamu! Kesini!”, lalu Fadzil pun menghampiri Salman,	<i>Medium shot</i> terlihat Salman sedang memanggil Fadzil. <i>Close up shot</i> terlihat Salman sedang memberi

 <p>Menit 02:24-02:50</p>	<p>Salman : “Apakah kamu belum mengerti arti kata “Bahasa (Arab dan Inggris)” adalah mahkota pondok?!”, “Maka setelah ini, saya tidak ingin melihatmu m berbicara Indonesia” “Apakah kamu mengerti?”</p>	<p>teguran tegas kepada Fadzil.</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Terlihat Salman memanggil Fadzil dan memberikan teguran tegas karena ketahuan menggunakan bahasa Indonesia di kamar pondok pesantren.</p>	
<p>Konotasi</p>	<p>Fadzil mengira dirinya sedang dimarahi oleh Salman karna dirinya menggunakan bahasa Indonesia didalam kamar pondok pesantren.</p>	
<p>Mitos</p>	<p>Mitos pada adegan ini adalah memberikan teguran kepada santri yang melanggar adalah bentuk tanggung jawab sebagai <i>mudabbir</i> terhadap pondok pesantren.</p>	

*Scene* kedua ini menggambarkan dimana Fadzil berdialog bersama temannya, temannya menggunakan bahasa Arab dan Fadzil menggunakan bahasa Arab dan Indonesia, lalu ketika ia menggunakan bahasa Indonesia Salman pun mengetahuinya disaat ia sedang melewati kamar Fadzil, ia pu langsung memanggil Fadzil dan memberikan teguran tegas agar ia tidak menggunakan bahasa Indonesia lagi di pondok pesantren.

### 3. Scene Salman sedang membersihkan kamar yang berantakan

Tabel 4. Cut of shot dan dialog dari adegan 3

Visual	Dialog/Suara	<i>Type of shoot</i>
 <p data-bbox="316 1547 563 1581">Menit 03:01-03:36</p>	<p data-bbox="815 488 1018 521">Sfx dalam film</p>	<p data-bbox="1077 488 1444 741"><i>Medium shot</i> terlihat Salman sedang membersihkan atau merapihkan kamar yang berantakan</p>
<p data-bbox="316 1603 435 1637">Denotasi</p>	<p data-bbox="815 1603 1444 1693">Terlihat Salman sedang membersihkan kamar yang berantakan</p>	
<p data-bbox="316 1715 435 1749">Konotasi</p>	<p data-bbox="815 1715 1444 1861">Salman sedang membersihkan kamar santri yang berantakan adalah wujud peduli terhadap lingkungan.</p>	




Mitos	Mitos pada adegan ini adalah sebagai <i>mudabbir</i> untuk peduli terhadap lingkungan agar bersih lingkungan tersebut tetap bersih dan rapih.
-------	---

Setelah menegur Fadzil tadi, Salman pun melanjutkan perjalanannya lalu ia menengok kamar Fadzil lagi, kamar Fadzil pun terlihat berantakan, Salman pun hendak bergegas membersihkan dan merapihkan kamar tersebut.

#### 4. *Scene* Salman memberikan teguran kepada santri-santri yang tidak membereskan atau merapihkan kamarnya.

Tabel 5. Cut of shot dan dialog dari adegan 4


Visual	Dialog/Suara	Type of shot
 <p data-bbox="316 1888 528 1917">Menit 4:10-5:21</p>	<p>Salman : “Ketika saya berkeliling asrama tadi malam, saya menemukan kamar yang kotor,” “Kamar berpakah ini?”, “Apa Kalian tahu?”, “Kamar satu, bagus!”, “Maka dengarkanlah saudara-saudaraku!”, “Kebersihan sebagian dari iman”, “Oleh karena itu kalian wajib menjaga kebersihan setiap saat!”, “Ini peringatan untuk kalian. Jika saya menemukan hal ini terulang kembali”, “Saya akan menghukum kalian!”, “paham?”.</p>	<p>Medium shot terlihat Salman sedang menegur santri yang kamarnya berantakan.</p> <p>Medium shot terlihat raut wajah takut pada santri saat diberi teguran</p>

Denotasi	Terlihat para santri sedang berbaris didepan asrama pondok pesantren dan diberi teguran oleh Salman seorang mudabbir.
Konotasi	Santri-santri takut saat mendengarkan teguran Salman dengan nada tegas dan diancam akan dihukum jika terulang kembali.
Mitos	Mitos pada adegan ini adalah memberikan teguran kepada santri yang melanggar adalah tugas dan tanggung jawab sebagai mudabbir agar bisa menanamkan pada diri santri untuk lebih disiplin dan peka terhadap lingkungan.

Salman sedang mengumpulkan santri-santri kamar 1, ia memberikan teguran kepada santri karena kamar yang ditempati oleh santri itu dalam keadaan berantakan dan kotor, dan Salman memperingatkan dan mengancam akan memberikan hukuman kepada santri-santri jika kamarnya berantakan dan kotor kembali.

**5. Scene Salman sedang mencari santri yang tidak terabsen menjalankan tugas dari bagian keamanan pesantren**

Tabel 6. Cut of shot dan dialog dari adegan 5

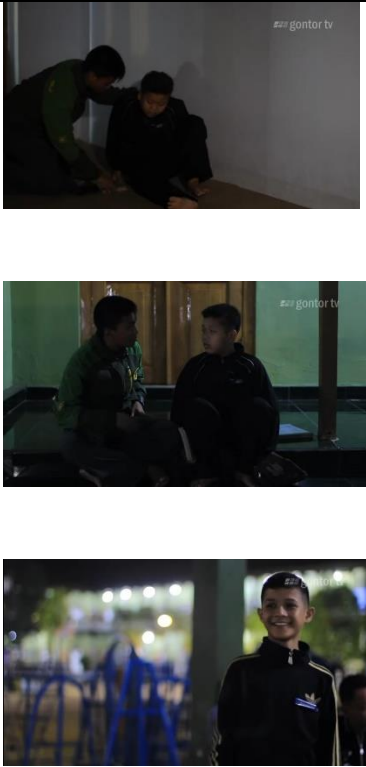
Visual	Dialog/suara	Type of shot
	Salman: : “Nah,Reynaldi!, kenapa belum kamu tuliskan yang tidak ada?. Trus, kemana orang ini?”	Medium shot terlihat Salman sedang berlari mencari santri yang belum terabsen tersebut.
	Reynaldi: “Astaghfirulloh, ayo	Medium shot Salman bertemu

 <p>Nah, Reynaldi! Kenapa belum kamu tulis yang tidak ada? Terus, kemana orang ini?</p> <p>Kamu ke kamar 3, saya ke kamar 4!</p> <p>Menit 08:59-11:10</p>	<p>kita cari di kamarnya!”.</p> <p>Salman: “Kamu ke kamar 3, saya ke kamar 4!”.</p>	<p>dengan Reynaldi saat mencari santri yang hilang</p> <p>Wide shot terlihat Salman dan Reynaldi mencari santri hilang secara bersama</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Salman dan Reynaldi berkeliling asrama sedang mencari santri yang hilang.</p>	
<p>Konotasi</p>	<p>Saat Salman sedang berlari ia bertemu Reynaldi yang mengabsen absensi santri dan Salman meminta penjelasan dan tanggung jawab kepada Reynaldi mengapa santri ini tidak diabsen.</p>	
<p>Mitos</p>	<p>Mitos pada adegan ini mereka bertanggung jawab dan dengan bekerja sama untuk menyelesaikan suatu permasalahan.</p>	

*Scene* ini memperlihatkan Salman sedang berlari untuk mencari santri yang hilang dan dalam perjalanan ia bertemu dengan Reynaldi, Reynaldi ialah orang yang mengabsen absensi tersebut. Salman pun meminta penjelasan kepada Reynaldi kenapa santri ini tidak diabsen, lalu Salman dan Reynaldi pun bergegas mencari santri yang hilang itu secara bersama-sama.

**6. Scene Salman menemukan santri yang hilang yang ternyata tidur didalam suatu ruangan**

Tabel 7. Cut of shot dan dialog dari adegan 6

Visual	Dialog/suara	Type of shot
 <p>Menit 14:30-14:46</p>	Sfx dalam film	<p>Medium shot terlihat Salman bertemu dengan santri yang hilang, ternyata ia tertidur didalam suatu ruangan</p> <p>Medium shot Salman berdialog dengan santri yang sempat hilang tersebut didepan ruangan.</p>
Denotasi	Terlihat Salman akhirnya menemukan santri yang hilang yang ternyata tertidur didalam suatu ruangan dan membangunkannya lalu mengajaknya mengobrol.	
Konotasi	Sikap peduli dan bersahabat oleh Salman kepada santri.	
Mitos	Mitos pada adegan ini adalah memiliki sikap peduli dan bersahabat bisa menarik hati sesama manusia.	

*Scene* diatas menceritakan setelah Salman berkeliling pondok pesantren untuk mencari santri yang hilang akhirnya ketemu dan menemukan di dalam ruangan ketika ia sedang beristirahat didepan ruangan, ia mengetahui santri tersebut setelah ia melihat sepasang sandal di luar ruangan. Salman pun bergegas masuk dalam ruangan dan ternyata santri itu tertidur didalam ruangan tersebut, Salman pun membangunkannya, dan mengajaknya ngobrol santai didepan ruangan.

### 7. *Scene* Salman membantu santri yang sedang piket

Tabel 8. Cut of shot dan dialog dari adegan 7

Visual	Dialog/suara	Type of shot
 <p>Menit 15:13-15:25</p>	<p>Sfx, suara monolog Fadzil dalam film: “Sejak saat itu aku belajar, bahwa kebaikan bisa dilakukan oleh siapapun dimanapun, kapanpun. Terima kasih telah mengajarku arti kebaikan.”</p>	<p>Wide shot, terlihat Salman membantu santri yang sedang melakukan piket.</p>
Denotasi	Terlihat Salman sedang membantu para santri yang sedang melaksanakan piket.	
Konotasi	Kepedulian Salman terhadap lingkungan dengan memabantu mengambil sampah disekitar.	

Mitos	Salman memberikan contoh peduli lingkungan kepada santri agar lebih peka terhadap lingkungan.
-------	---

*Scene* ini merupakan adegan terakhir film, terlihat Salman sedang membantu para santri yang sedang menyapu melaksanakan piket, dengan mengambil sampah-sampah agar menjadi contoh untuk santri yang lain.

### C. Analisis Data

Pembahasan setelah melakukan penelitian dengan menganalisis data pada bagian penyajian data. Peneliti menemukan beberapa kesimpulan mengenai arah penelitian yang dipilih oleh peneliti. Peneliti menyatakan suatu fakta atau masalah sosial yang kemudian menjadi bahan penelitian. lalu, menyempurnakan dan menganalisis data yang kemudian akan menjawab masalah penelitian.

Dalam penyajian data, peneliti memaparkan makna denotasi, konotasi, dan mitos melalui model analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti berfokus pada bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dilihat pada beberapa adegan dalam film pendek Mudabbir. Berdasarkan data yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, justru dalam penyajian data tersebut terlihat bahwa dalam film pendek Mudabbir terdapat nilai pendidikan karakter yang memiliki makna denotasi, konotasi dan mitos antara lain:

## 1. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipercaya (Rukmana, 2022). Bahwasannya di pondok pesantren pada umumnya mempunyai tujuan utama yaitu mendidik para santri untuk taat beragama (religius), misalnya: menjadi orang yang shalih, berbakti kepada orang tua, taat terhadap peraturan-peraturan yang ada atau pada potongan dalil Al-Qur'an di surah *An-Nur* ayat 51 yang berbunyi "*Sami'na wa atho'na*" yang memiliki arti yaitu "kami dengar dan kami taat".

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan karakter religius pada film pendek *Mudabbir*. Karakter religius ini ditemukan pada tokoh Salman sebagai *mudabbir* pada bagian penyajian data adegan pertama di menit (01:15-2:09). Karakter religius pada penelitian film pendek diatas tidak hanya diperkuat oleh shot namun juga dialog oleh Salman sebagai *mudabbir* kepada para santri:

Salman: "Dengarkanlah saudara-saudaraku! Jangan bermalas-malasan dalam pengucapannya dan peningkatannya!, karena dengan kita menghidupkan bahasa ini (bahasa arab) merupakan salah satu bentuk jihad".

Dalam dialog pada scene film tersebut menunjukkan bahwasannya nilai karakter religius pada Salman karena Salman mengajak kepada ajaran agama yaitu mengamalkan ilmu bahasa didalam pondok pesantren yaitu bahasa arab, selain makna mengamalkan pada dialog diatas, disebutkan bahwa menghidupkan bahasa arab (mengamalkan ilmu didalam pondok pesantren) merupakan salah satu bentuk jihad. Jihad merupakan perjuangan menegakkan

syari'at islam bisa juga amalan yang utama dalam Islam dan juga bentuk jihad yang dapat dilakukan dapat dijadikan pengetahuan yang mempunyai manfaat untuk memperluas ilmu agama Islam , selain itu jihad juga merupakan salah satu ajaran islam. Dalam potongan ayat pada surah Al-Hajj ayat 58 yang memiliki arti perintah jihad dalam agama yaitu:

“وَجُهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ...”

Artinya: “Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.”(surah Al-Hajj ayat 58).

## 2. Disiplin

Disiplin merupakan salah satu sarana dalam upaya pembentukan kepribadian yang tertib dalam melakukan sesuatu, disiplin juga dapat dalam bentuk waktu, dalam melakukan kegiatan dan lain-lain (Pratiwi, 2020). Pada corpus adegan satu, dua, empat dan lima, Salman berbicara selalu menggunakan bahasa Arab karena menaati peraturan dari pondok pesantren, wajib berbahasa Arab tidak hanya diwajibkan kepada santri junior saja namun diwajibkan oleh para mudabbir agar dicontoh oleh santri juniornya dan bisa disiplin menggunakan bahasa Arab.

## 3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas yang harus dilakukan seseorang (Rukmana, 2022). Pada penelitian bab IV, peneliti menemukan beberapa *scene* yang menurut



peneliti mengandung unsur nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Yang pertama yaitu pada menit 02:24-02:50 adegan 2 saat Salman memberi teguran kepada Fadzil karena melanggar bahasa.

Salman: “*anta huna!*(kamu kesini!)”

Dari dialog diatas memperlihatkan Salman sedang memanggil Fadzil dengan tegas. Dengan memanggil dan menegur Fadzil karena melanggar bahasa, bahwasannya itu merupakan tanggung jawab Salman sebagai *mudabbir*. Menjadi *mudabbir* harus bertanggung jawab atas tugasnya yang sudah diamanahkan oleh pondok pesantren, karena menegur santri yang melanggar adalah salah satu tugas sebagai *mudabbir* yang diamanahkan oleh pesantren.

Selain itu terdapat juga pada menit adegan 6 yang memperlihatkan Salman dan temannya Reynaldi yang sedang mencari santri yang tidak terabsen.

Salman: ““Nah, Reynaldi!, kenapa belum kamu tulis yang tidak ada?. Trus, kemana orang ini?”

Reynaldi: “Astaghfirulloh, ayo kita cari di kamarnya!”.

Salman: “Kamu ke kamar 3, saya ke kamar 4!”.

Dari dialog diatas memperlihatkan rasa tanggung jawab Salman sebagai pengurus yang sedang mencari santri yang tidak terabsen dan bertanggung jawab mencari keseluruhan sekitaran pondok pesantren hingga

menemukannya. Karena menjaga santri adalah salah satu menjadi tugas *mudabbir*.

Terdapat juga pada scene adegan 4 yang memperlihatkan Salman sedang memberi teguran kepada beberapa santri yang kamarnya kotor atau berantakan.

Salman: “Kebersihan sebagian dari iman, oleh karena itu kalian wajib menjaga kebersihan setiap saat!. Ini peringatan untuk kalian. Jika saya menemukan hal ini terulang Kembali, “Saya akan menghukum kalian!, paham?”.

Dari dialog diatas memperlihatkan bahwasannya Salman bertanggung jawab menjalankan tugas dari pondok untuk mengurus santri dengan cara menegur santri yang melanggar (tidak menjaga kebersihan). Dan memberikan teguran juga memiliki tujuan yaitu bertujuan untuk memberikan rasa kedisiplinan kepada santri di pondok pesantren.

#### 4. Bersahabat dan komunikatif

Karakter bersahabat/komunikatif adalah sikap dan tindakan yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain, serta bertindak penuh perhatian demi kesenangan berbicara dengan orang lain (Putri et al., 2021).

Dalam penelitian diatas, peneliti menemukan sikap karakter bersahabat dan komunikatif pada diri Salman sebagai *mudabbir* terlihat

pada *scene* adegan 7. Pada adegan tersebut berupa adegan yang memperlihatkan rasa peduli Salman kepada santri dengan mengajak ngobrol santai kepada santri didepan sebuah ruangan setelah Salman menemukannya tertidur diruangan tersebut.

Oleh karena itu dengan memiliki karakter bersahabat dan komunikatif juga termasuk kepedulian terhadap sesama dan jika bersahabat dengan sesama, bisa memberikan motivasi dan teguran kepada seseorang dengan baik dan seseorang itupun bisa menerimanya dengan baik juga.

#### 5. Peduli Lingkungan

Dapat dikatakan peduli lingkungan merupakan sikap seseorang yang selalu berusaha untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar dengan baik (Purwanti, 2017).

Dalam penelitian diatas, peneliti menemukan sikap karakter peduli lingkungan pada diri Salman, terlihat pada *scene* adegan 3. Pada adegan tersebut memperlihatkan bahwasannya Salman setelah menegur santri yaitu Fadzil yang melanggar bahasa, ia melanjutkan perjalannya dan melihat 1 kamar yang berantakan , lalu ia bergegas membersihkan dan merapikannya.

Selain adegan 3 terdapat juga pada adegan diakhir film yaitu pada adegan 8. Dalam *scene* adegan tersebut memperlihatkan karakter peduli lingkungan pada Salman saat membantu para santri yang sedang melakukan piket dihalaman dengan bertindak memungut sampah-sampah kecil disekitar santri-santri yang sedang menyapu.

Dengan tindakan tersebut bahwasannya Salman memiliki nilai pendidikan peduli terhadap lingkungannya. Penanaman karakter peduli lingkungan dilakukan oleh Salman sebagai *mudabbir* untuk para santri di sekitar pesantren dan dijadikan contoh untuk para santri agar lebih peduli terhadap lingkungan disekitarnya.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penyajian data yang peneliti peroleh dengan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dengan menggunakan konotasi, denotasi dan mitos pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada film pendek *Mudabbir* mengandung beberapa nilai pendidikan karakter pada *mudabbir* pada film pendek tersebut. Nilai karakter pendidikan pada penelitian ini telah ditemukan terdiri dari empat nilai pendidikan karakter dari kementerian pendidikan yaitu:

#### 1. Religius

*Mudabbir* dalam film ini memberikan arahan, nasehat dan motivasi kepada santri-santri agar mematuhi dan menaati menggunakan bahasa Arab di pondok pesantren, karena bahasa Arab adalah mahkota pondok pesantren dan merupakan salah satu bentuk jihad jika dilakukan dengan ikhlas untuk pendidikan.

#### 2. Disiplin

Salman berbicara selalu menggunakan bahasa Arab karena menaati peraturan dari pondok pesantren, wajib berbahasa Arab tidak hanya diwajibkan kepada santri junior saja namun diwajibkan oleh para *mudabbir* agar dicontoh oleh santri juniornya dan bisa disiplin menggunakan bahasa Arab

### 3. Tanggung Jawab

Dalam film ini sebagai Mudabbir *mudabbir* harus bertanggung jawab atas tugasnya yang sudah diamanahkan oleh pondok pesantren, karena menegur santri yang melanggar adalah salah satu tugas sebagai *mudabbir* yang diamanahkan oleh pesantren.

### 3. Bersahabat dan Komunkatif

Dalam adegan film ini memperlihatkan rasa peduli Mudabbir kepada santri dengan mengajak ngobrol santai kepada santri didepan sebuah ruangan setelah Salman menemukannya tertidur diruangan tersebut.

### 4. Peduli Lingkungan.

Pada adegan film tersebut memperlihatkan bahwasannya setelah Mudabbir menegur santrinya yang melanggar bahasa, ia melanjutkan perjalanannya dan melihat 1 kamar yang berantakan , lalu ia bergegas membersihkan dan merapikannya. Selain itu, Dalam scene lain memperlihatkan karakter peduli lingkungan pada Mudabbir saat membantu para santri yang sedang melakukan piket dihalaman dengan bertindak memungut sampah-sampah kecil disekitar santri-santri yang sedang menyapu.

Film pendek Mudabbir tidak hanya sebatas film pendek yang dibuat secara cuma-cuma namun memiliki beberapa nilai karakter pendidikan didalamnya terkhususnya pada *mudabbir*. Film pendek Mudabbir sebagian

besar per adegannya menunjukkan adegan positif. Oleh karena itu peneliti membuat fokus penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter pada *mudabbir* pada film pendek Mudabbir, agar bisa dijadikan pembelajaran di kehidupan nyata khususnya di dunia pesantren. Sebagai *mudabbir* selain menjalankan tugas atau amanah dengan baik dari pondok pesantren, namun harus bisa memberikan contoh yang baik kepada santri-santrinya agar bisa ditiru oleh santri-santrinya untuk generasi penerus.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, tentunya masih banyak beberapa kekurangan, keterbatasan, serta kelemahan. Peneliti merasa hal itu penting terjadi karena sebagai pembelajaran peneliti dan penelitiannya lainnya. Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan kekurangan, keterbatasan dalam penelitian ini.

Kurangnya fokus peneliti dalam melakukan penelitian ini, karena peneliti sedang bekerja disalah satu tempat. Hal ini secara langsung membuat peneliti sadar akan totalitas dalam melakukan penelitian dan hal penting lain dalam hidup.

Dengan adanya keterbatasan dari berbagai faktor, peneliti sadar bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu peneliti siap menerima kritik dan saran dengan senang hati demi kesempurnaan penelitian ini.

### C. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan diatas, maka peneliti akan memberikan saran yang bisa dijadikan masukan dan pertimbangan dalam penelitian maupun lembaga pendidikan, saran saya adalah sebagai berikut:

Saran bagi guru di pesantren atau ustadz dan para *mudabbir* di seluruh pesantren, hendaknya film ini ditontonkan kepada santri ketika waktu longgar untuk dijadikan motivasi kepada santri dan agar lebih peka terhadap peran *mudabbir* serta menjadikan evaluasi santri yang nantinya akan menjadi *mudabbir*.

Saran untuk peneliti yang akan datang, sebaiknya melakukan penelitian lebih mendalam tentang film pendek Mudabbir ini. Peneliti diharapkan mampu meneliti/mengkaji film tersebut dengan tinjauan yang lain seperti : Nilai akhlak, nilai moral dan lain sebagainya.

Saran bagi pemirsa dan masyarakat umum khususnya masyarakat yang ini masuk ke pondok pesantren jika menonton film pendek ini, diharapkan menjadi film tersebut sebagai motivasi. Penonton atau masyarakat umum diharapkan dapat meneladani dan mengamalkan sikap positif dari tokoh *mudabbir* ini untuk masyarakat yang akan masuk ke pondok pesantren.



## DAFTAR PUSTAKA

- al, M. D. (N.D.). Pengaruh Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Santri Usia Dewasa Awal Di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri. 2(3).
- Alzhilansyah, Suherman, R., Muhammad, Yusuf, Y., & Asri, Fitriana, C. (2023). *Representasi Nilai-Nilai Toleransi Terhadap Perbedaan Ras Pada Film Green Book*. 1(1).
- Arifin, Z. (2012). Perkembangan Pesantren Di Indonesia. *Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 40–53.
- Ariyati, T., & Zaidah, V. M. (2022). Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Media Film Dalam Pengajaran Bahasa Inggris Ma Wathoniyah Islamiyah Kemranjen Banyumas. *Journal Of Elementary Education*, 05(01), 120–125.
- Ashifana, Z. (2019). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Bilal: A New Breed Of Hero. 147.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/Jaiss.V1i2.462>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Budi, P. A. (2019). *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi* (1st Ed.). Intrans Publishing.
- Erlyana, Y., & Bonjoni, M. (2014). Perancangan Film Pendek “Tanya Sama Dengan.” *Jurnal Rupa Rupa Program Studi Desain Komunikasi Visual*

- Universitas Bunda Mulia*, 3(2), 129–138.
- Fahmi, B. F. (2023). *Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Film Animasi Indonesia “Meraih Mimpi” (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Fahrizal. (2020). *Strategi Komunikasi Mudabbir Dalam Pembinaan Ibadah Mahasantri (Studi Kasus Ma’had Al-Jami’ah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)*.
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Indonesia. *Conference On Islamic Management, Accounting And Economics (CIMAEE)*, 1(1), 1–13.
- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi Pendidikan Seks Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1), 155. <https://doi.org/10.24912/Kn.V4i1.6880>
- Hasanah, A. U., Herdiana, H. R., Keguruan, F., & Galuh, U. (2022). Kesantunan Berbahasa Dalam Film Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi ( *Deskripsi Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Media Film* ). 6.
- Hermayanthi, G. B. (2021). *Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek ( Analisis Representasi Stuart Hall )*.
- Hidayat, D. N. (2017). *Pengantar Komunikasi Massa*. Rajawali Pers.
- Hidayati, W. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 53–59. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/download/208/172>
- Imanto, T. (2007). Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar. *Jurnal Komunikologi*, 4(1), 22–34.

- Kariyanto, H. (2020). Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan “Edukasia Multikultura,”* 2(2), 67–82.  
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/46>  
 46
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Edisi Pert). Kencana.
- Mudjiono, Y. (2020). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Mutmainnah, A. (2019). *Pesan Moral Dalam Film Drama (Analisis Isi Film Sang Pemimpi Karya Riri Riza)*. 1–35.
- Najiyah, S. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Penjuru 5 Santri Karya Wimbadi JP Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298>  
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005>  
<http://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58>  
<http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film *The Raid 2 : Berandal*. *Journal Of Discourse And Media Research*, 1(1), 28–43. <https://journal.rc-communication.com/index.php/jdmr/article/download/14/18>
- Ningsih, M. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak Bagi Santri Di Pondok Pesantren ...*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6851/>
- Pangestu, D. S. (2020). *Film Sexy Killers Dan Dampak Media (Analisis Teori*

*Stimulus Respon*). 6–22.

- Pratiwi, S. I. (2020). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 62–70. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.90>
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Putra, I. D. Y. (2019). Pesantren Dan Kitab Kuning. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 647–654.
- Putri, H., Kurniawan, D. A., & Simanjuntak, E. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Pbl) Terhadap Karakter Bersahabat/Komunikatif Siswa Pada Pelajaran Fisika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Sains*, 363–370.
- Rukmana, Y. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Upin Ipin Sebagai Media Pembelajaran. *Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno*, 1–93.
- Salim, A. (2020). Efektivitas Mudabbir Dalam Pembinaan Ibadah Praktis Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. *Molecules*, 2(1), 1–12. <http://klik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation%0Ahttp://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/As.2017.81005%0Ahttp://www.scirp.org/journal/paperdownload.aspx?DOI=10.4236/As.2012.34066%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/J.Pbi.201>

- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Dan Analisis Framing*. (Empat). PT. Remaja Rosdakarya.
- Tutiasri, R. P., Laminto, N. K., & Nazri, K. (2020). Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bagi Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Masyarakat Dan Keamanan (KOMASKAM)*, 2(2), 1–15.
- Ubaidillah, K. (2013). Potensi Psikologis Dalam mendidixsantri Menurut Al-Gaza>Li. 149–170.
- Widiyanto, S., Sartono, L. N., & Mubasyira, M. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dan Moral Film Koala Kumal. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 50. <https://doi.org/10.29406/jpk.v9i2.2328>
- Widiyatmika, W., Sulisty, E. T., & Nugroho, S. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Pada Film Sang Kiai. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 73–79. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.639>
- Wildan, F. (2019). *Tinjauan Sinematografi Representasi Kekerasan Yang Melibatkan Karakter Jaka Sembung Pada Film Jaka Sembung Sang Penakluk Tahun 1981 Melalui Analisis Framing*. 33, 11–21.
- Yuni Kusnawati. (2022). Peran Mudabbir Sebagai Konselor Sebaya Dalam Mengatasi Permasalahan Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung. 2005–2003 ,8.5.2017 ,γ787. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>

